

sixth bandung contemporary art award

sixth bandung contemporary art award

Daftar Isi Content

Direktur
Director
Andonowati

Dewan Juri
Board of Jurors
Asmudjo J. Irianto
Hady Ang
Melati Suryodarmo
Naima Morelli
Pei Yu Lin
Wiyu Wahono

Manajer Proyek
Project Manager
Nuri Fatimah

Kelola BaCAA
BaCAA Management
Christine Gerriete
Endira F. Julianda
Risa Astrini

Kelola ArtSociates
Artsociates Management
Adytria Negara
Asnaini M. Aslam
Bagus Nugroho
Putri Larasati Ayu

Fotografi & Videografi
Photography & Videography
Sunday Screen

Teks
Text
Asmudjo J. Irianto

Desain
Design
Irfan Hendrian

Pengoreksi
Proofreader
Sabrina Salma

Tim Arsip
BaCAA Management
M. Sabiq Hibatulbaqi
Sabrina S. Salma
Yacobus Ari Respati

Periode Pameran
Exhibition Period
27th Sep – 27th Oct 2019

Cetakan pertama,
1000 salinan.
Dicetak di Bandung,
September 2019. Hak
Cipta dilindungi oleh
Undang-Undang.
Dilarang mengutip
atau memperbanyak
sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

First edition, 1000
copies. Printed in
Bandung, September
2019. All rights
reserved. No part of
this publication may be
reproduced in any form
or by any means without
prior written permission
of the publisher.

Produksi Cetak
Print Production
IH Studio

Penerbit
Publisher
Artsociates/
Lawangwangi
Creative Space
Jl. Dago Giri 99,
Warung Caringin,
Mekarwangi, Bandung,
40391, West Java
Indonesia
Telp. +62 22 250 4065
Fax.+62 22 250 4105

ArtSociates
www.artsociates.com
IG@artsociates.indonesia

BaCAA
www.bacaa.id
IG@ba_caa

02	Prakata dari Artsociates <i>Foreword from Artsociates</i>
06	Catatan Juri <i>Juror's Note</i>
16	Pendapat Para Juri <i>Jurors' Opinion</i>
	3 Terbaik <i>The Best 3</i>
24	Vincent Rumahloine
28	Bandu Darmawan
32	Audya Amalia
	Finalis <i>Finalists</i>
38	Azizi Al Majid
40	Egga Jaya Prasetya
42	Ephraim Tan
44	Haqiqy Zahwa Hawary
46	Hilmy Pratama Soepadmo
48	I Wayan Piki Suyersa
50	Mira Rizki Kurnia
52	Moch. Hasrul
54	Moch. Krismon Ariwijaya
56	Putra Wali Aco
58	Sandi Jaya Saputra
60	Susilo Nofriadi
	Semifinalis <i>Semifinalists</i>
64	
70	C.V.
	Profile Juri <i>Jurors' Profile</i>
74	
76	ArtSociates

Pengantar dari ArtSociates

Sejak **BaCAA (Bandung Contemporary Art Award)** pertama kali dilaksanakan pada tahun 2010, ArtSociates dan Lawangwangi selalu merayakan dan mendukung praktik artistik yang berkembang di Indonesia dengan berusaha untuk mengakui seniman- seniman muda yang berbakat di bidangnya. Pada akhirnya, penghargaan **BaCAA** ini diinisiasi untuk dapat mengenali dan mendukung talenta baru yang muncul, yang telah aktif di medan seni dengan memamerkan karya mereka di galeri, ruang publik, dan bahkan tergabung di dalam ruang seni alternatif dan kolektif. Harapan ArtSociates sebagai penyelenggara adalah untuk terus menjadi pendongkrak dalam karier artistik para seniman berbakat tersebut. Sebagai kolektor dan pecinta seni, saya merasa bangga bahwa **BaCAA** dapat bertahan dan mencapai keenam kalinya dan terus memberikan kontribusi nyata pada pertumbuhan dan perkembangan seni Indonesia hingga pada akhirnya juga turut serta dalam memperkaya kancah seni rupa dengan berbagai perspektif dan ide dari seniman-seniman baru yang terpilih dalam ajang penghargaan ini.

Dalam perkembangannya di beberapa tahun ini, **BaCAA** telah menobatkan seniman- seniman yang nyatanya telah menunjukkan kontribusi serta karir yang menjanjikan dalam karier individualnya di bidang seni rupa kontemporer Indonesia. Berbekal dengan kerja sama yang erat antara ArtSociates, Lawangwangi dan La Rochelle di Perancis, seniman yang terpilih akan mendapat keuntungan untuk residensi agar dapat membekali diri dengan berbagai kesempatan (baik itu konsep, teknis, ataupun relasi) untuk bersaing di kancah internasional. Adapun keuntungan lainnya sebagai pemenang **sixth BaCAA** kali ini adalah hadiah uang tunai sebesar Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan Art Trip ke destinasi seni rupa mancanegara. Dengan penghargaan dan tumpuan yang sesuai, saya merasa seniman muda tentu dapat mencapai cita cita untuk menjadi mandiri dalam perihal karir dan portofolio agar dapat bertahan di dalam medan seni rupa Indonesia, bahkan berkontribusi di taraf internasional. Saya tentu berharap para pengunjung dan pelaku di medan seni rupa dapat memulai perjalanan ini bersama kami dan juga turut serta dalam memberikan kontribusi yang sesuai pada seniman- seniman muda pilihan dalam penghargaan ini yang telah dipilih secara cermat oleh dewan juri **sixth BaCAA** kali ini.

Akhir kata, saya memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada seluruh seniman muda (baik yang terpilih ataupun tidak) yang telah berusaha sepenuh hati dalam mengikuti ajang **BaCAA** ini, kami berharap kesuksesan menyertai dan juga saya ucapkan rasa terima kasih pada seluruh dewan juri yang mau meluangkan waktunya untuk mendukung para seniman muda berbakat yang mengikut ajang **sixth BaCAA** kali ini: Asmudjo J. Irianto, Hady Ang, Melati Suryodarmo, Naima Morelli, Pei Yu Lin dan Wiyu Wahono, juga para panitia **BaCAA** yang terlibat: Nuri Fatimah, Christine Gerriette, Endira F. Julianda dan Risa Astrini yang telah bekerja dengan sangat keras agar pameran ini dapat terlaksana dengan sukses dan lancar. Rasa terima kasih pun saya ucapkan kepada staf-staf saya, Adytria Negara, Asnaini Aslam, Bagus Nugroho, dan Putri Larasati yang telah mengatur segala hal yang berkaitan dengan pameran ini, Tim Arsip dan koreksi, M. Sabiq Hibatulbaqi, Sabrina Salma dan Yacobus Ari Respati yang telah membantu **BaCAA** dari segi pengumpulan dan pengecekan konten tulisan, serta kepada Irfan Hendrian dari IH Studio, yang telah merancang desain untuk seluruh kebutuhan visual dalam pameran ini. Kepada semua staf di Lawangwangi dan banyak pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, saya mengucapkan banyak terima kasih untuk usahanya dalam membantu menyiapkan keseluruhan acara dan juga pembukaan dari penghargaan serta pameran ini.

Saya mengucapkan banyak terima kasih pada seluruh tamu, undangan, kolektor dan hadirin yang telah datang dan mengapresiasi pameran ini. Saya harap pameran ini dapat memberi perspektif baru mengenai seniman muda Indonesia dan kemampuan mereka untuk dapat bertahan dan memberikan warna baru pada seni rupa Indonesia, dan bahkan di berbagai ajang internasional.

Bandung, 10 September 2019
Andonowati
Direktur ArtSociates

Foreword from ArtSociates

Since the first **BaCAA (Bandung Contemporary Art Award)** embarked on its journey in 2010, ArtSociates and Lawangwangi always have celebrated and encouraged the growing artistic practice in Indonesia by trying to recognize talented young artists in their disciplines. In conclusion, the **BaCAA** is initiated so it can acknowledge and support emerging new talents who have been active in the art field through showcasing their work in galleries, public spaces, and even associated in alternative art spaces and collectives. ArtSociates' hope as organizers is to continue being a patron in the artistic careers of these talented artists. As a collector and art lover, I feel proud that **BaCAA** has sustained and reached its sixth time, while also continues to make a real contribution to the growth and development of Indonesian art. I believed the **BaCAA** also participates in enriching the art scene with various perspectives and ideas from selected aspiring artists over time.

In its development in recent years, **BaCAA** has named artists who have shown promising contributions and careers in the field of Indonesian contemporary art. Equipped with close collaboration between ArtSociates, Lawangwangi and La Rochelle in France, selected artists will benefit from a residency, to provide themselves with various opportunities (be it concepts, technical, or relations) to compete in the international arena. As for the other advantages as the **sixth BaCAA** winner, this time is a cash prize of Rp 100,000,000.00 (one hundred million rupiahs) and Art Trips to international art destinations. With the proper appreciation and support, I feel that young artists can undoubtedly achieve their aspirations to grow independent in terms of their careers and portfolios to survive in the Indonesian art scene and even contribute on an international level. I certainly hope that visitors and participants in the field of fine arts can commence this journey with us and also participate in making appropriate contributions to selected young artists in this award that have been carefully chosen by the **sixth BaCAA** panel this time.

I give my utmost appreciation to all young artists (whether chosen or not) who have tried their best to participate in this **BaCAA** event; I wish you all success in the future. Furthermore, I appreciate all the judges who supported the talented young artists in the **sixth BaCAA** this time: Asmudjo J. Irianto, Hady Ang, Melati Suryodarmo, Naima Morelli, Pei Yu Lin, and Wiyu Wahono. I also would like to thank **BaCAA** committees involved: Nuri Fatimah, Christine Gerriette, Endira F. Julianda, and Risa Astrini who have worked very hard so that this exhibition is possible to accomplish success. I would like to thank ArtSociates' staff as well: to Adytria Negara, Asnaini Aslam, Bagus Nugroho, and Putri Larasati for organizing all matters relating to this exhibition; the Archive and Proofreader Team, M. Sabiq Hibatulbaqi, Sabrina Salma and Yacobus Ari Respati, who have assisted the **BaCAA** in terms of collecting and editing written contents; and to Irfan Hendrian from IH Studio, who has designed the all visual needs in this exhibition. Last but not least, I wanted to thank all staff at Lawangwangi and many other parties not mentioned, I say many thanks for the efforts in helping to prepare for the entire event and also the opening of this award and exhibition.

To conclude, I cannot begin to express my thanks to all the guests, invitees, collectors, and attendees who have come and appreciated this exhibition. I hope this exhibition can give a new perspective on young Indonesian artists and their ability to survive and provide a new interest in Indonesian art, and even at various international events.

Bandung, September 10th, 2019
Andonowati
ArtSociates Director



skaters

NOT NICE

Catatan Juri

Sebelumnya, BaCAA telah menyelenggarakan kompetisi seni rupa kontemporer Indonesia yang diikuti oleh 147 peserta—yang memenuhi syarat—menjadikan sixth BaCAA ini adalah BaCAA dengan peserta paling sedikit dibandingkan penyelenggaraan sebelumnya. Hal ini menarik untuk disimak, sebab berhasil sampai pada penyelenggaraannya yang ke-6 berarti BaCAA adalah kompetisi seni rupa yang bertahan dan konsisten. Dengan kata lain, keberadaan BaCAA semakin dikenali dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Dengan asumsi tersebut, seharusnya pada penyelenggaraannya yang terakhir pesertanya akan semakin banyak. Namun kenyataan menunjukkan sebaliknya. Ada beberapa hal yang mungkin dapat menjelaskan situasi tersebut. Pertama, BaCAA memang semakin dikenal, yaitu sebagai salah satu kompetisi seni rupa yang “berat”. Menggunakan *platform* “seni rupa kontemporer”, BaCAA seperti kompetisi *free fall*, siapa pun dengan karya apa pun dapat menjadi peserta BaCAA—sesuai dengan persyaratan kompetisi yang ditetapkan.

Diikuti oleh 147 peserta—yang memenuhi syarat—menjadikan sixth BaCAA ini adalah BaCAA dengan peserta paling sedikit dibandingkan penyelenggaraan sebelumnya. Hal ini menarik untuk disimak, sebab berhasil sampai pada penyelenggaraannya yang ke-6 berarti BaCAA adalah kompetisi seni rupa yang bertahan dan konsisten. Dengan kata lain, keberadaan BaCAA semakin dikenali dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Dengan asumsi tersebut, seharusnya pada penyelenggaraannya yang terakhir pesertanya akan semakin banyak. Namun kenyataan menunjukkan sebaliknya. Ada beberapa hal yang mungkin dapat menjelaskan situasi tersebut. Pertama, BaCAA memang semakin dikenal, yaitu sebagai salah satu kompetisi seni rupa yang “berat”. Menggunakan *platform* “seni rupa kontemporer”, BaCAA seperti kompetisi *free fall*, siapa pun dengan karya apa pun dapat menjadi peserta BaCAA—sesuai dengan persyaratan kompetisi yang ditetapkan.

Sesuai paradigma seni rupa kontemporer, karya-karya “konvensional”, seperti lukisan, grafis, patung dan gambar dapat disertakan dalam BaCAA, untuk bersaing dengan karya-karya instalasi, performatif, media baru, dan berbagai kemungkinan eksperimentasi seni. Dalam perjalanannya, terlihat bahwa karya-karya konvensional, seperti lukisan misalnya, butuh perjuangan berat untuk dapat menjadi karya yang terpilih sebagai pemenang. Karya-karya lukis bisa saja terpilih menjadi pemenang, jika karya yang disertakan memang menunjukkan “kekuatan” dan “istimewa”. Pengukuran “kekuatan” karya lukis dalam kompetisi BaCAA adalah dengan membandingkannya dengan perkembangan seni lukis dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Hal itu ditunjukkan pada BaCAA sebelumnya ketika karya-karya lukis bisa menjadi pemenang.

Asumsi para seniman muda mengenai sulitnya karya-karya “konvensional” untuk bertarung di BaCAA ditunjukkan oleh semakin sedikitnya karya-karya seperti lukisan, objek dan patung monolit yang disertakan dalam kompetisi BaCAA. Hal ini berbeda dengan penyelenggaraan BaCAA di awal, di mana cukup banyak lukisan dan karya dua dimensi lainnya yang disertakan. Bisa jadi asumsi tersebut muncul melihat karya-karya yang menjadi pemenang dalam perjalanan kompetisi BaCAA. Kebanyakan karya-karya yang menang adalah karya-karya yang cenderung “konseptual”, dengan gagasan dan eksplorasi artistik yang berupaya menerobos, yaitu karya-karya yang berelasi dengan wacana mutakhir seni rupa kontemporer.

Dengan pemahaman bahwa kesertaan dalam BaCAA membutuhkan kekuatan karya dengan parameter arus utama seni rupa kontemporer, menyebabkan semakin berkurangnya seniman-seniman yang menyertakan karyanya di BaCAA dengan sikap untung-untungan, dengan karya apa adanya. Dengan kata lain, terjadi seleksi mandiri oleh para seniman muda untuk turut dalam kompetisi BaCAA. Sepertinya para seniman yang karya-karyanya tidak “senapas” dengan kecenderungan para pemenang BaCAA menahan diri untuk menyertakan karyanya. Sepertinya telah terbangun persepsi—di antara seniman muda—mengenai kecenderungan karya yang memiliki potensi menang di BaCAA.

Juror’s Note

Sebelumnya, BaCAA telah menyelenggarakan kompetisi seni rupa kontemporer Indonesia yang diikuti oleh 147 peserta—yang memenuhi syarat—menjadikan sixth BaCAA ini adalah BaCAA dengan peserta paling sedikit dibandingkan penyelenggaraan sebelumnya. Hal ini menarik untuk disimak, sebab berhasil sampai pada penyelenggaraannya yang ke-6 berarti BaCAA adalah kompetisi seni rupa yang bertahan dan konsisten. Dengan kata lain, keberadaan BaCAA semakin dikenali dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Dengan asumsi tersebut, seharusnya pada penyelenggaraannya yang terakhir pesertanya akan semakin banyak. Namun kenyataan menunjukkan sebaliknya. Ada beberapa hal yang mungkin dapat menjelaskan situasi tersebut. Pertama, BaCAA memang semakin dikenal, yaitu sebagai salah satu kompetisi seni rupa yang “berat”. Menggunakan *platform* “seni rupa kontemporer”, BaCAA seperti kompetisi *free fall*, siapa pun dengan karya apa pun dapat menjadi peserta BaCAA—sesuai dengan persyaratan kompetisi yang ditetapkan.

With 147 qualified entries, sixth BaCAA is the episode with the fewest participants throughout the history of BaCAA. This matter is quite intriguing, for having carried out six competitive events in a consecutive manner – all successfully – is no simple feat, rendering BaCAA a consistent and enduring contemporary art competition. In other words, BaCAA sees a significant improvement in matters of recognition within the territory of the Indonesian contemporary art scene. With that assumption in mind, the numbers of the participants (and artworks submitted) are supposed to increase. What has happened was quite the contrary; several reasons are justifying this situation. First off, notwithstanding its prominence, BaCAA is well-known as one of the most formidable art competitions. Acting as the contemporary art platform, BaCAA is akin to a free fall – anyone with any work of art is at liberty to sign up as contender, as long as it follows the requirements and the eligibilities.

According to a prevailing paradigm of contemporary art, the “conventional” pieces, namely paintings, prints, sculptures, and drawings are certifiable to participate in BaCAA, to take up the challenge and to contend with other forms of art such as installation, performance, new media, and every experimental art possible. Despite the case, conventional works of art – take, for example, paintings – have to work harder to obtain the place on the podium. Rest assured, paintings could win the competition, especially if the pieces submitted possess particular “strength” and “singularity”. Such hallmark can be decided upon comparing the works with the most recent growth and development of the Indonesian contemporary art scene, and this was evident in the previous installments of BaCAA.

The declining numbers of the paintings and sculptures in the current BaCAA entries may be blamed on a widespread assumption, on how hard it is for conventional works to compete. As a matter of fact, in its early years, BaCAA saw many paintings and other two-dimensional works were confidently submitted. The winning artworks tend to lean on the more conceptual side, with their notions and artistic explorations attempting to break the boundaries: the artworks closely associated with the most recent discourses in contemporary art. This point may have exacerbated the whole confusion.

Granted, the apprehension that BaCAA requires the artworks to be in its utmost quality defined by the mainstream parameter in the art world has reduced the numbers haphazardly superficial artists – who participate after a sort of happy-go-lucky fashion. In other words, there may be some self-assessment among the younger artists, upon the consideration to enter the competition; if they feel that their artworks are not per BaCAA standards, they will refrain from sending their artworks. There may have been a presumption, in between those younger generations, that is built upon a (mis)belief that only specific artwork would take the prize and receive the honor of being the BaCAA winner.

Apa yang diutarakan terlihat dari karya-karya yang masuk. Dari jumlah 147 peserta, tidak banyak karya-karya lukis di dalamnya. Walau tidak banyak, sesungguhnya karya-karya lukisan yang masuk cukup menarik; beberapa berusaha menunjukkan upaya “*beyond painting*”, semacam seni lukis yang mencoba melampaui keterbatasan seni lukis. Namun dalam kompetisi bebas tema, medium, teknik seperti BaCAA, memang cukup sulit bagi para pelukis untuk bersaing dengan para seniman yang memiliki karya-karya instalasi, *new media* dan eksperimental. Medan seni rupa kontemporer kendati plural dan bisa melingkupi “apa pun” cenderung memberikan perhatian lebih pada kemungkinan-kemungkinan “baru” yang lebih menerobos. Hal itu sesuai dengan kondisi perkembangan seni rupa kontemporer yang gencar mencari kemungkinan baru dan ekstensif meluaskan wilayah praktiknya.

Sebagai kompetisi seni yang membuka peluang *exposure* seniman muda dengan kemungkinan-kemungkinan baru, BaCAA merupakan kompetisi seni rupa yang berbeda dengan kompetisi lain di Indonesia yang tampaknya lebih fokus pada seni lukis. BaCAA bisa menampung kemungkinan-kemungkinan karya yang tidak bisa ditampung dalam kompetisi seni lukis. Dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia, jelas BaCAA bisa dipandang sebagai kompetisi yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan seni rupa kontemporer. Sudah bukan rahasia bahwa perhatian pemerintah, baik pusat dan lokal, terhadap perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia sangat minim. Hal itu menyebabkan karya-karya yang mencoba menerobos mencari kemungkinan-kemungkinan baru menghadapi risiko minimnya paparan dan dukungan terhadap keberadaannya. Risiko tersebut juga dihadapi oleh BaCAA. Salah satunya adalah kuantitas dan kualitas kandidat peserta. Hal itu ditunjukkan semakin sedikitnya peserta sixth BaCAA. Bagaimanapun keberadaan BaCAA juga bergantung pada ekosistem seni rupa kontemporer. Semakin sedikit dukungan dan saluran untuk eksposur para seniman muda—dengan karya-karya yang lebih “sulit”—maka semakin sedikit kandidat yang tumbuh sebagai calon peserta BaCAA dengan kualitas karya yang baik. Pada kenyataannya sebagian besar pemenang BaCAA adalah para seniman muda yang sudah cukup dikenal. Kemenangannya di BaCAA menjadi semacam penegasan bahwa karya-karya mereka memang “*qualified*” dan mengafirmasi pencapaian mereka dalam medan seni rupa kontemporer.

Berkaca pada jumlah peserta dalam sixth BaCAA, ada kemungkinan ke depan BaCAA akan semakin kekurangan peserta seniman muda dengan kualitas karya yang baik. Hal ini menjadi dilema, sebab pada sisi lain, penyelenggaraan BaCAA juga disertai tujuan untuk mengekspos seniman-seniman muda—setidaknya yang menjadi finalis—pada medan pasar. Hal ini bukan perkara mudah, *pertama* umumnya karya yang menang lebih bersifat eksperimental berupa karya-karya instalatif, performatif dan media baru. *Kedua*, karya-karya seperti itu—kendati senimannya telah mendapatkan rekognisi—cukup sulit untuk dapat menembus wilayah pasar seni rupa. Melihat karya-karya yang tampil pada *art fair* internasional, yang beberapa tahun belakangan ini sudah tampil di Jakarta, tampak bahwa karya-karya yang diminati pasar terutama masih seni lukis dan karya-karya dua dimensi lainnya. Karya-karya yang lebih mutakhir dan eksperimental masih cukup sulit untuk “menggoda” kolektor.

Apa yang telah diuraikan menunjukkan bahwa kompetisi BaCAA, walau sangat kontributif terhadap karir seniman muda, namun juga menghadapi tantangan untuk mencapai sasaran idealnya. Sepertinya BaCAA harus mulai bisa menggandeng pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan dan diseminasi karya-karya seni rupa kontemporer—yang lebih “sulit” dan menantang—pada masyarakat dan pasar seni rupa. Tanpa dukungan dan apresiasi (baca: dikonsumsi pasar), sulit bagi para seniman muda mengembangkan kreativitas dan gagasan artistiknya. Selain itu, bisa mulai dipikirkan format lain ke depan sebagai alternatif dari format penyelenggaraan BaCAA selama ini.



Among as few as 147 participating artworks, there are scarcely any paintings submitted; and this further emphasizes the issue outlined above. Those small numbers of two-dimensional works entries were quite impressive, with several of them attempted to surpass beyond painting restrictions. It may prove difficult for them to compete with the more experimental works nonetheless, especially in a competition like BaCAA that allows freedom in themes, mediums, and techniques. The contemporary art world, despite its claim of plurality and all-encompassing character, has a penchant for favoring the works with “trailblazing” quality, that offer new possibilities unlike they’ve ever seen before. This matter corresponds to the tendency of the contemporary art world to explore every possible novelty and to extensively expand its domain.

It is safe to say that BaCAA is off the beaten path trodden by other competitions in Indonesia, which mostly focus more on paintings than other forms of art. As a competition set with a mission of providing exposure opportunities to the emerging artists, BaCAA has the unique capability to accommodate works of art that may not fit the criteria of painting competitions. It has helped to put BaCAA on the Indonesian contemporary art map as a paramount contributor in its ongoing progression. It’s no secret that the government, both national and regional, has a rather short attention span for the development of contemporary art. Artworks could benefit from exposures and supports, and the lack of those two aspects might leave those works unjustly unknown. BaCAA is not exempted from this predicament, either. However, its presence relies heavily on the contemporary art ecosystem. The less support and channel to aid the young artists, the fewer candidates could grow into the contenders of BaCAA with great artworks. Most of the BaCAA winners are already quite renowned; it could be if their victory is merely to emphasize their artistic qualities, affirming their position in the contemporary art world.

In retrospects, the numbers of competitors – or lack thereof – may cause further decline of young artists with quality artworks. It poses a problem in itself. BaCAA was initially established with a mission to expose emerging artists – at least for the finalists – to the scene and the market. And this hasn’t been an easy feat either; first off, the winning artworks mostly lean heavily towards the experimental sphere, taking the forms of installation works, performances, and new media arts. Secondly, such artworks – no matter how highly esteemed the artists are – prove to be challenging to enter the art market. This issue is particularly evident in various international art fairs – that have occupied Jakarta for these past few years – how collectors hold the more experimental artworks, albeit sophisticated, in low to no regards. Paintings and other two-dimensional works are still very much preferred and relatively easier to sell.

BaCAA also faces its trials and tribulations no matter how vast its contributions in the art world. It’s seemingly crucial, now more than ever, for BaCAA to start building relations with those who consider the development and the dissemination of the contemporary artworks – the “harder” and the more challenging ones – into the society and the art market. Without adequate supports and enough appreciations (meaning, the art market consumptions), it would be hard for the artists in this generation to enhance their creativity and their artistic ideas.



Secara umum karya-karya yang disertakan dalam sixth BaCAA tidak jauh berbeda dengan BaCAA sebelum-sebelumnya, dengan berbagai kecenderungan yang ada dalam seni rupa kontemporer hadir, baik dari segi tema, medium dan metoda berkarya. Karya-karya yang menjadi semifinalis BaCAA juga menunjukkan keragaman, kendati tidak ada karya lukis konvensional. Para seniman yang terpilih sebagai semifinalis (totalnya 30 seniman) beberapa merupakan seniman *emerging* yang sudah cukup dikenal dalam medan seni rupa kontemporer. Beberapa merupakan pendatang baru. Dari 30 semifinalis tersebut dipilih 15 finalis yang di antaranya adalah 3 pemenang.

Salah satu persoalan dengan karya-karya yang disertakan ke dalam kompetisi BaCAA, adalah lemahnya kemampuan para seniman dalam mendeskripsikan gagasan dan metoda berkaryanya. Sering kali antara penjelasan dan karya yang tampil seperti “jauh panggang dari api”. Ada pula beberapa karya yang cukup menarik, namun penyelesaian dan presentasinya lemah. Seperti umumnya kompetisi seni rupa—terlebih kompetisi seni rupa kontemporer—tidak mudah menentukan pemenang. Dalam kompetisi seni rupa kontemporer sulit menetapkan parameter penilaian yang kaku dengan hanya satu standart. Selain itu, penilaian dan penentuan pemenang tidak lepas dari preferensi juri—termasuk selera para juri. Dengan komposisi juri yang saling melengkapi, dari berbagai latar belakang dalam medan seni rupa, seperti seniman, *art dealer*, kolektor, kurator dan kritikus—dan selalu ada anggota juri asing—terjadi dinamika yang intens dengan berbagai sudut pandang untuk dapat menentukan finalis dan pemenang.

Salah satu problem seni rupa kontemporer adalah menetapkan “kualitas” karya, terlebih jika yang dihadapi adalah karya-karya yang sangat beragam. Dalam catatan juri pada kompetisi BaCAA ke-4 dijelaskan sebagai berikut:

“Ketiaadaan tema dan batasan medium menyebabkan setiap karya dinilai dengan berbagai variabel yang berbeda dan diletakkan dalam konteksnya masing-masing. Dengan kata lain penilaian setiap karya dikembalikan pada variabel-variabel yang berkait dengan gagasan, perupaannya, dan kemungkinan resepsinya”

Kutipan tersebut dapat menjelaskan proses penilaian karya dalam BaCAA, termasuk sixth BaCAA. Dengan tugas untuk mendapatkan 3 pemenang, maka juri memutuskan para pemenang dalam sixth BaCAA adalah Vincent Rumahloine, Bandu Darmawan, dan Audya Amalia. Ketiganya adalah seniman yang tinggal di Bandung.

Vincent adalah seniman yang sudah cukup dikenal. Medium utamanya adalah fotografi dengan penerapan dan presentasi yang cukup eksperimental, berkait dengan isu sosial dan politik, kadang dalam bentuk seni keterlibatan. Dia juga memiliki cukup banyak pengalaman residensi internasional, khususnya di Eropa. Karya Vincent untuk BaCAA disusun ketika dia mendapatkan kesempatan residensi di Praha selama 3 bulan pada tahun ini (2019). Karya ini menampilkan seorang tokoh eksil akibat pergolakan politik di Indonesia tahun 1965 bernama Soegeng Soejono. Karya instalasi foto Vincent menarik karena berangkat dari sejarah politik yang sampai saat ini masih samar, dan masih menjadi isu yang peka. Karya ini merepresentasikan bagaimana situasi politik, tepatnya perubahan politik—karena perpindahan kekuasaan—dapat mempengaruhi jalan hidup banyak warga negaranya, salah satunya adalah Soegeng Soejono. Sempat putus hubungan dengan Indonesia selama 30 tahun, akhirnya perubahan politik juga yang memungkinkan Soegeng Soejono bisa kembali mengunjungi Indonesia. Disusun dari arsip pribadi sang tokoh, karya instalasi Vincent memiliki kekuatan dalam menunjukkan pentingnya arsip dalam upaya melihat kembali realitas masa lalu. Komponen foto-foto arsip pribadi memberikan atmosfer otentisitas berkenaan dengan narasi yang dibangun oleh Vincent.

Generally speaking, the works entered the sixth BaCAA aren’t really that different from the previous ones. Several common tendencies of contemporary arts are present in the works, in terms of themes, medium, and methods. The shortlisted artworks are by no means conventional and diverse to a degree. Some of the semifinalists (there are 30 of them) have merit acclaim in the scene, and some of them have just begun their careers. Out of 30 semifinalists, 15 were selected to advance to the final round, with 3 of them won the main prizes.

The artworks competing in BaCAA aren’t exactly free from pitfalls, though. Some of the artists have poor articulation; there are indications that the artists might find it arduous to put into words their thoughts and their artistic methods. More often than not, the given explanation and the presented work are so discrepant and failed to deliver as intended. There are also some exciting, new oeuvres, but regrettably, the finishing and the presentation are remotely satisfactory. As is in every art competition – more so in contemporary art competition – it was not easy to decide the winner. This issue owes to the fact that the parameter of the judging can’t be easily determined with only one rigid standard. Furthermore, the evaluation and the winner-deciding factors depend, inevitably, on the judges’ preferences and tastes. The panel composition, with each role and background complementing the others, e.g. artist, art dealer, collector, curator, and art critic – and there are, almost always, foreign judges present – enables an intense dynamic, making the most of every judge’s unique point of view to decide the finalists and the winners.

Under the circumstances mentioned above, regarding the difficulty of discerning the quality of the artworks because of their diversity, the judges wrote on the BaCAA #4 note:

“Judging each work needed to consider various variables and placed within its context, given the absence of limitation on theme or medium. In other words, the judgment of each work refers back to variables concerning the idea, the resulting imagery, and the potential reception.”

The excerpt above can explain the judging process in BaCAA, including sixth BaCAA. Entrusted to deliberate, the jurors have concluded that the winners of sixth BaCAA are as follows: Vincent Rumahloine, Bandu Darmawan, and Audya Amalia. The three of them all live in Bandung.

Vincent’s existence as an artist is already, reasonably stable. He mainly employs photography as his medium, combined with experimental presentations. Often participatory, he delves into social and political issues. He has participated in numerous international residency programs, mostly in Europe. Vincent’s work for BaCAA was pieced together when he obtained the opportunity to take a residency in Prague for three months earlier this year (2019). An exile – due to the political turmoil of Indonesia in 1965 – named Soegeng Soejono assumed the “main character” role in Vincent’s reportage-like presentation. What makes his photography installation interesting is the account of a specific political history, a sensitive topic that is still shrouded in mystery until today. Vincent exhibits how a political situation – a transfer of power, to be precise – can alter the course of life of many citizens, one of them being Soegeng Soejono. For 30 years, one political shift excommunicated him from Indonesia, and another political turn also brought him home. There is power in Vincent’s work, especially when it compiled from Soejono’s archives. It also shows us how well-kept document plays an imperative role when it comes to revisiting the past while giving off an atmosphere of authenticity to the construction of narratives.



Bandu Darmawan dari Bandung juga sudah menjadi seniman muda yang namanya kerap muncul dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia. Karya Bandu di BaCAA bisa ditempatkan sebagai wakil dari kecenderungan media baru. Yang menarik dari karya-karya Bandu adalah upayanya untuk tidak sekadar menggunakan dan menampilkan perangkat mutakhir secara mentah, apa adanya. Sering kali kecanggihan perangkat teknologi pada karya-karyanya justru tersembunyi, seperti karya yang ditampilkan dalam BaCAA, dengan judul *Tak Kenal, Maka Tak Apa*. Karya ini menentang persepsi Bandu bahwa sesungguhnya perkembangan teknologi komunikasi selalu bisa dikembalikan atau dianalogikan dengan kebutuhan komunikasi manusia sejak masa lalu. Pada karya ini, Bandu menganalogikan teknologi komunikasi manusia dengan mesin—software digital—dengan komunikasi manusia—di masa lalu—dengan dunia spirit, seperti permainan jelangkung atau Ouija. Kedua perangkat tersebut hadir dalam karya Bandu, yaitu perangkat mutakhir dan perangkat sederhana. Perangkat sederhana menjadi wahana bagi hadirnya wakil dari dunia spirit. Perangkat mutakhir—yang tersembunyi—menjalankan unit-unit huruf permainan Ouija seolah “roh” yang dipanggil sedang memainkannya. Narasi itu diperkuat dengan hadirnya sosok bayangan tanpa kehadiran tubuhnya.

Pemenang selanjutnya adalah Audya Amalia, yang termuda, juga dari Bandung. Karya Audya adalah karya instalasi yang bisa menjadi karya interaktif, dengan judul *His Mom Told Him To...* Mudah diduga dari tampilan dan judulnya karya ini bicara mengenai bias gender dalam keluarga. Merajut selalu diidentikkan dengan pekerjaan perempuan, namun dalam karya ini Audya menyoroti partisipasi laki-laki sebagai target proses interaksi dialognya. Melalui karyanya Audya berupaya mensubversi pembagian peran anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Para partisipan laki-laki diajak untuk bicara hati ke hati mengenai dinamika rumah tangga mereka khususnya berkaitan dengan sosok sang ibu. Proses dialog dalam karya Audya menjadi bagian penting, karena itu dia juga menghadirkan headphone yang memperdengarkan dialog tersebut. Selain itu bentuk apron yang dihasilkan dari rajutan dan bahan rajutan yang terbuat dari kawat tembaga mengacaukan persepsi dikotomi gender—tugas—anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga.

Semoga ketiga seniman yang menjadi pemenang sixth BaCAA—dan para seniman yang menjadi finalis—reputasi dan karir kesenimanannya semakin menanjak. Harapan lainnya, karya-karya mereka dapat lebih terapresiasi, baik di medan wacana dan medan pasar. Kami sebagai dewan juri mengucapkan selamat kepada ketiga pemenang, dan para finalis. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada ibu Andonowati sebagai direktur ArtSociates yang telah memberi kepercayaan pada kami untuk terlibat sebagai Dewan Juri pada sixth BaCAA. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan untuk seluruh jajaran panitia sixth BaCAA. Semoga ke depan BaCAA semakin kuat dan mendapatkan dukungan yang konstruktif dari medan seni rupa kontemporer, masyarakat dan pihak-pihak formal (pemerintah kota) yang ada di Bandung.



Like Vincent, Bandu Darmawan is also of Bandung origin, and he, too, has already entirely known as one of the young artists in Indonesian contemporary art scenes. The distinctive attribute of Bandu’s new media artworks lies in his effort to refine the electronic devices instead of using them as it is; frequently, he hides and conceals the high-tech aspects of his works. Similarly, Bandu covers up the traces of electronic devices out of plain sight in his artwork submitted for BaCAA, titled *Tak Kenal Maka Tak Apa*. Through this configuration, he seeks to draw an analogy between the technological advancement in communication and the time-honored means of human interaction; between the digitalized, software-based communication and spirit-based communication, such as jelangkung or an Ouija board. Both manners are present and juxtaposed: the high-end, high-tech device and the simple device. The latter opens a passage for the spirits to enter our world, while the high-tech one – invisible to the audience’s eyes – runs and moves the letter-pointer (called planchette) on the Ouija’s surface as if there is a spirit in the room attempting to relay a message. A human-shaped shadow without a physical incarnation, seen on the wall next to the table, allows for an even stronger narrative.

The next winner is Audya Amalia, the youngest among the competitors, also hails from Bandung. Her winning oeuvre, *His Mom Told Him To...*, is an installation and an interactive/participatory in one. As the title (and the appearance) implies, Audya’s work talks about gender bias in a family. Knitting, or crocheting to be precise, often closely associated with females, but Audya instead appoints the males to get involved in her interactive process. By inviting them to have a heart-to-heart dialogue, about the dynamics within the domestic and household territory and its relation to their mothers’ figure, Audya subverted the division of roles between girls and boys in the family. This dialogue is integral to her work, and so she provides a headphone to hear the recorded version. Furthermore, the shape of an apron as a result of the knitted copper wires has put the gender dichotomy perception into chaos.

I wish the three winners – and the finalists as well – outstanding advancements in their reputations and their artistic careers. I also look forward to better appreciations of their artworks, in the field of discourse as well in the art scene and its market. We, the jurors, would like to extend our congratulations on their well-deserved achievements. We also would like to express our deepest gratitude to Mrs. Andonowati as the ArtSociates director, who has entrusted to us the duty of being the panel of jurors in sixth BaCAA. Many thanks to the committees of sixth BaCAA as well. We hope that BaCAA will keep going stronger in the years to come and may the future provide it with even more constructive supports from the contemporary art scene, the society, and the government.



Pendapat Para Juri



Bagaimana impresi pertama ketika melihat langsung karya-karya BaCAA #6?

Wiyu Wahono (WW): Karya tahun ini, seperti juga tahun-tahun yang lalunya, memang berkualitas. Kemungkinan karena semua seniman udah mengharapkan bahwa, seleksi dari pemenang BaCAA sangat ketat. Hingga mereka bekerja serius untuk submit karya-karya ke BaCAA ini.

Hady Ang (HA): [diterjemahkan dari bahasa Inggris] Secara konsep, karya-karyanya cukup kuat, ya. Hanya saja, menurut saya, beberapa karya sebenarnya bisa lebih baik lagi, terutama dalam hal ekspresi, eksekusi, dan detailnya... yang sangat penting di dalam seni. Soalnya, tanpa detail-detail yang kuat, karyanya tidak bisa bicara untuk dirinya sendiri.

Naima Morelli (NM): [diterjemahkan dari bahasa Inggris] Saya melihat banyak karya instalasi, yang sudah saya duga dari Kota Bandung... yang mana, tentu saja, memang dikenal karena itu, dan juga pendekatan konseptualnya pada seni. Belum lagi, ada sekolah-sekolah yang menghasilkan seniman-seniman yang lebih intelektual. Lalu saya juga melihat bahwa beberapa karya yang membicarakan tentang sejarah, membahas beberapa hal tentang sejarah Indonesia yang terkini, juga sangat penting. Secara keseluruhan, sangat luar biasa, ya, melihat banyaknya seniman-seniman muda yang baru muncul. Mereka punya potensi yang sangat luar biasa.

Pei Yu Lin (PY): [diterjemahkan dari bahasa Inggris] Kesan pertama saya... [seniman-senimannya] ternyata sangat muda. Dan sangat... saya tidak akan mengatakan [bahwa mereka] eksperimental, tetapi biar bagaimanapun ini adalah pengalaman baru bagi saya, untuk mengamati generasi seniman Indonesia yang lebih muda. [...] Meskipun tentunya ada beberapa hal yang bisa ditingkatkan, saya bisa melihat potensi-potensi mereka.

Melati Suryodarmo (MS): Impresinya memang... beda, ya, dengan data yang terkirim sebelumnya. Karena dari lembar digital yang terkirim, sebagian besar itu dokumentasi. Tapi kami sebagai juri, membaca konsep, CV, statement, foto-foto, dan potongan-potongan karyanya tapi belum melihat presentasi yang sesungguhnya. [...]

Saya pikir lebih kuat ya, dari sekedar dokumentasi. Sebenarnya banyak sekali ternyata yang kami pilih itu, banyak yang multimedia, tiga dimensi... yang dua dimensi hampir nggak ada, atau satu-dua saja. Jadi memang menarik bagi saya, karena saya juga menyukai karya-karya tiga-dimensional.

Jurors' Opinions

How was your first impression upon looking at, in person, the works submitted to BaCAA #6?

Wiyu Wahono (WW): The works sent this year, just as with the ones sent in the previous years, are of a very good quality. I suppose it's because all artists had already expected how strict the selection of the winners could be. I can see how they were working seriously on their artworks, and to submit them to BaCAA afterwards.

Hady Ang (HA): Conceptually, the works are quite strong. My thought is that some of the works could be better, in terms of expression, in terms of execution, in terms of detailing... which is so important in arts. Because without the detailing, the work would not speak for itself.

Naima Morelli (NM): So... let me see. I see a lot of installation works, which is something that I expected from the city of Bandung... which is, of course, very known well for it, conceptual approach of art... and the school that very much creates artists [who] are very on the intellectual side as well. And then I saw some works that are talking about history, discussing some things about recent Indonesian history, are very important. And fewer forms of works, and overall it was great to see so many artists are emerging, and they have very great potentials.

Pei Yu Lin (PY): My first impression... is very young. And very... I wouldn't say experimental, but somehow it's a new experience for me to explore the younger generation of Indonesian artists. [...] For me, it's very new. Of course there are some things that the artists can improve, and I can see their potentials.

Melati Suryodarmo (MS): The impression was kind of different with the data sent previously. Most of the digital forms sent to us are documentation versions of the artworks. So as the judges, although we've seen their concepts, CVs, statements, photographs, and the details of their works, we have yet to see the real presentation. [...]

So, I think the artworks are stronger [in the flesh] than its documentations. And turned out, we've chosen a lot of multimedia and three-dimensional pieces... there were little to none of the two-dimensional ones. It's interesting to me, because I personally like the three-dimensional artworks.

Sebagai seniman/kolektor/ahli galeri, seperti apa karya yang bagus menurut para juri?

HA: Kolektor mengoleksi karya seni. Jadi, yang paling penting adalah kualitas, dan ketika saya bilang kualitas, maksud saya adalah eksekusinya. Kemudian [seorang seniman] juga harus punya sense dan kemampuan artistik seperti melukis, menggambar, dan menulis. Kemampuan tersebut, dengan kuas di tangan, untuk mengekspresikan gagasannya. [...] Selanjutnya, konten atau isi karya. Apa yang terjadi di dalam karyanya, apa yang sebenarnya berusaha disampaikan oleh senimannya... Apakah ia jujur, apakah ia bicara soal sejarah, pengalaman pribadi, filosofi? Ketika seniman melukis, katakanlah, apa yang ada pada karyanya merupakan ekspresi dari pemikirannya – kapasitas kecerdasan seniman terefleksikan di dalam karyanya.

MS: Saya pikir, pertama: jujur. Jujur antara niat dan inspirasinya, dan gagasan, secara penciptaan visual dengan kemampuan merealisasikannya. Jadi penting secara teknis, skill, juga menguasai. Artinya, tidak hanya gagasan, tapi teknis kurang menguasai, atau gagasannya terlalu mentah tapi teknisnya berlebihan. Jadi saya pikir karya itu nggak ada yang jelek atau bagus, tapi [yang ada itu] pas, atau kurang pas. Jadi ada beberapa karya yang tidak nyambung, nih, konsep dengan realisasinya. Itu juga problematis.

NM: Yang membuat karya itu bagus... semacam emotional impact. Beberapa karya yang paling saya sukai kali ini punya sesuatu yang sangat berpengaruh. [Kualitasnya] tidak berhenti di permukaan saja, kamu bisa menggali lebih dalam dan mempelajari motivasi mereka, sejarah dan latar belakang karya tersebut hingga jadi.

Bagaimana pendapat para juri mengenai perkembangan seni rupa di Indonesia sekarang, terutama untuk para seniman muda? Masukan apa yang mungkin ingin para juri sampaikan kepada mereka untuk bisa berhasil sebagai seniman?

HA: Saran saya untuk mereka pertama-tama adalah belajar. Menurut saya belajar itu sangat, sangat penting. Kalau kamu tidak belajar, pikiranmu tidak akan kaya, dan kalau pikiranmu tidak kaya oleh filosofi, sejarah, ekonomi, nilai-nilai kemanusiaan, dan lain sebagainya, bagaimana bisa kamu mengekspresikan diri sendiri dan pikiranmu [menjadi karya seni], khususnya mengenai dunia yang kita tinggali?

MS: Nah, seniman muda itu di mana-mana pasti sulit tantangannya, karena saingannya yang tua-tua, udah duluan. Jadi menurut saya tidak usah buru-buru, karena sebenarnya karya seni yang menarik itu yang melekat dengan kekhasan pribadi masing-masing. It takes time, untuk menemukan ciri, "Oh, ini khasku, ini metodeku, ini caraku bekerja..." Itu butuh waktu. Jadi untuk survive, it's not all about money. Mungkin sekarang kejual nih, cepet, lukisan. Mungkin koreografinya diundang kemana-mana. Tapi belum tentu, kalau basic-nya itu udah kuat. Yang penting sebenarnya kontinuitas.

As an artist/collector/gallerist, what do you think makes a great artwork?

HA: Collectors, collect artwork, so firstly, the most important thing is quality. When I say quality, I mean, in terms of execution, he must have a sense of painterly artistic skills, he must be able to paint, draw and write. That skill, with the brush in his hand, to express the thought. That's the one of the qualities must be there. Without it, an artwork is nothing.

Two: the content of the artwork. What is inside this artwork, what is the artist trying to tell you. Is he talking about the truth, is he talking about the history, is he talking about personal experience, is he talking about philosophy? For example, when the artist paint, the content the content is expression of his mind. [...] Therefore, the artist's intelligent capacity is reflected in his work, because he's got an intelligent capacity it can expand, as he read, as he become older become wiser, his perspective changed.

MS: I think the utmost importance is honesty. The fairness [and balance] in between the motive, the inspiration, and the ideas, between the visual creation with the ability to actualize it into a real artwork. Accordingly, it's crucial for an artist to master techniques and improve his/her skills. That is to say that there is no good or bad artwork, but it needs to be just right: an artist can't rely on ideas only without being thoroughly proficient in techniques, and vice versa. And this is also a problematic case: the concepts and the realizations in some of the artworks are simply incohesive.

NM: The first [...] a sort of emotional impact. Some works that I like the most in this edition... is that I recognize something that was very impactful. You can't just stop at the first impression, you can dig and learn more their motivation, their history of the artwork, dig deeper... which is most interesting for me.

What thought do you have in mind about the development of Indonesian art these days, especially for the young artists? Do you have any suggestions for them to thrive as artists?

HA: My advice for the artists is first, learn. I think learning is so important that I cannot overemphasize. If you don't learn, you mind will not be enriched, and if your mind is not enriched with philosophy, with history, for example, with economy, with the value of humanity, then how are you going to express yourself and your thought about what you think about the society that you live in?

MS: Well, the young artists everywhere must face a tough challenge in the art scenes, since their contenders are the more senior ones, who have come before them. What I want to say to them is: don't rush. Great artworks are the ones with their own personal characters. It takes time, to find that, "Oh, this is my unique value, this is my method, this is how I work..." It takes time. So, to survive, it's not all about money. It may seem that a painting is sold rather quickly, or your choreography is being performed everywhere. But it doesn't mean that the basics, the fundamentals are already strong enough. What matters is continuity.



Hady Ang - Wiyu Wahono - Asmudjo Jono Irianto

Melati Suryodarmo - Pei Yu Lin - Naima Morelli

3 Terbaik

The Best 3

Vincent Rumahloine

Don't Call Me Hero:
Soegeng Soejono
Photo collage on
paper, LED TV 32", 1
channel video, 2 Photo
installation
Photo 180x300cm,
2 Tables 120x60x70 cm
2019





Tahun 1955, Presiden Pertama Indonesia Ir. Soekarno menggagas program MAHID (Mahasiswa Ikatan Dinas). Program ini bertujuan mengirim mahasiswa dari seluruh Indonesia untuk belajar di luar negeri. Saat itu, Indonesia memiliki hubungan yang kuat dengan negara-negara sosialis dalam sektor militer, perdagangan, budaya dan juga pendidikan. Mahasiswa dikirim untuk belajar di luar Indonesia, sehingga ketika mereka kembali sebagai tenaga ahli, mereka dapat bekerja untuk pemerintah. Pemerintah Indonesia mengirimkan mahasiswa ke Beijing, Moskow, Bukarest, Brno, Praha, Sofia, Havana untuk menekuni sains, ilmu sosial, musik, seni, teknik, bahasa, psikologi, dan lain sebagainya. Tahun 1963, Soegeng Soejono dari Madiun menjadi salah satu mahasiswa pada program MAHID. Ia bertolak ke Praha untuk mendalami pedagogi dan psikologi anak di Charles University. Semua berjalan lancar hingga tragedi G30S/PKI tahun 1965 di Indonesia yang melibatkan Partai Komunis Indonesia sebagai yang tertuduh bertanggung jawab atas terjadinya tragedi tersebut. Kepemimpinan negara beralih dari Soekarno menjadi Soeharto, dan di saat yang berdekatan terjadi pembantaian besar-besaran anggota PKI oleh kekuatan militer. Tragedi ini turut memengaruhi mahasiswa di luar negeri; kedutaan Indonesia segera melakukan penyaringan terhadap mahasiswa. Mahasiswa yang mendukung rezim baru segera dikirim pulang ke Indonesia. Kedutaan juga menarik paspor mahasiswa yang tidak menyatakan dukungannya kepada rezim baru, menjadikan mereka orang tanpa kewarganegaraan.

Soegeng Soejono atau Bung Yono adalah salah satu mahasiswa yang menentang rezim baru dan memilih untuk menetap di Eropa tanpa paspor. Bersama kawan-kawannya, ia memulai hidup baru di Praha sebagai eksil politik, dengan harapan dapat kembali ke Indonesia suatu hari nanti. Ia menikahi seorang wanita Ceko bernama Barunka dan memiliki 2 orang anak. Ia akhirnya mendapatkan kewarganegaraan Ceko tahun 1989. Harapan untuk pulang tidak pernah terjadi hingga tahun 1998 Soeharto dilengserkan akibat demonstrasi besar-besaran yang menjadi permulaan dari Era Reformasi. Saat itu, Bung Yono bekerja secara ilegal di Jerman sebagai guru bahasa Indonesia di Charles University.

In 1955, Indonesian first president Ir. Soekarno initiated a program called MAHID (Mahasiswa Ikatan Dinas). MAHID was a program designed to send undergraduate students from all over Indonesia to study abroad. At the time, Indonesia had strong connections with the socialist countries through military, trade, culture, and education as well. Students would study abroad under the aid of MAHID, and would be taken under the government's wing to work as experts upon their return. Indonesian government dispatched students to Beijing, Moscow, Bucharest, Prague, Brno, Sofia, and Havana to master science, social sciences, music, art, engineering, language, psychology, and so on. In 1963, Soegeng Soejono, hailed from Madiun to enroll as one of the students who joined the MAHID program. He embarked to Prague to learn and become proficient in pedagogy and child psychology at Charles University. Everything was going well until the G30S/PKI tragedy, which happened in 1965 in Indonesia, with PKI (Partai Komunis Indonesia/ Indonesian Communist Party) taking the accusation as the responsible party. The presidential power shifted from Soekarno to Soeharto. Following the shuffle was the mass purge of the PKI members by the military forces. The tragedy inevitably affected the students overseas; and later on Indonesian embassies exercised judgments to single out students based on their alignments. Students who supported the new regime was immediately sent home to Indonesia. By contrast, the embassy went so far as to revoke the passports of every student who didn't display support to the regime, thus making them stateless.

Soegeng Soejono, also known as Bung Yono, was one of many students who were against the new regime and chose to stay in Europe even without a passport. Together with his friends, he started a new life in Prague as a political exile, notwithstanding his wish to go back to Indonesia someday. He married a Czech woman named Barunka, who gave him two sons. He finally obtained the Czech citizenship in 1989. His longing to come home to Indonesia remained a pipe dream, until in 1998, Soeharto relinquished the presidency after a series of widespread unrests and demonstrations led by the students, heralding the dawn of the



Sejak awal ia tiba di Praha tahun 1963, ia mengumpulkan semua foto kenangannya dan juga kehidupan mahasiswa di sana. Ia terus mengumpulkan dengan harapan suatu hari foto-foto tersebut akan berguna. Seringkali orang yang ia temukan menganggapnya sebagai pahlawan, namun baginya, "Apa yang terjadi pada saya tidak ada artinya dibanding orang-orang tak bersalah yang terbunuh di Indonesia hanya karena mereka dituduh komunis. Jangan panggil saya pahlawan."

Melalui koleksi foto dan video, kita menyaksikan hidup Bung Yono dan para eksil Indonesia hidup sebagai orang biasa di Praha. Video dalam karya ini menunjukkan rentang waktu 30 tahun dari mulai ia datang ke Praha hingga kembali ke Indonesia. Montase video menunjukkan kebahagiaan, tawa, haru, dan sedih yang membuat kita lupa mengapa ia ada di Praha selama 30 tahun.

Instalasi ini juga memuat foto skala besar untuk menghormati kontribusi Bung Yono dalam diaspora Indonesia di Republik Ceko dengan menampilkan sebagai figur yang penting. Ia berperan sebagai *Eyang* bagi para orang Indonesia di sana. Foto ini sendiri sempat dipamerkan di Praha tahun 2019 dan hal ini cukup mengejutkan secara positif baginya. Saya menggunakan kertas HVS A4 biasa untuk menunjukkan bahwa hal-hal keseharian dapat menjadi penting apabila kita memberi nilai lebih.

Lewat instalasi ini, saya ingin menunjukkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dapat mengubah nasib orang dengan semena-mena. Saya berharap karya ini menjadi apresiasi terhadap Bung Yono, dan menjadi titik tolak akan apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia tahun 1956-1967.

Reformation Era. Bung Yono was working illegally in German as an Indonesian language teacher in Charles University at the moment.

Since 1963 when he first arrived in Prague, he collected all the photographs of his memories and also the life of the students there. He kept collecting in hope that maybe one day his collection will be of use to somebody else. While he often strikes as a hero to a lot of people, he begs to differ, "What happened to me here is nothing compared to the murdered innocents in Indonesia, out of foul accusation of being a communist. Do not call me a hero."

Through his vast photographs and videos collection, we bear witness to Bung Yono and all other Indonesian exiles making a living as ordinary citizens in Prague. The video exhibits the 30 years worth of his life, since his arrival in Prague until his return to Indonesia. The montage shows us happiness, laughter, tenderness, even grief that somehow made us forget the reason he was forced to stay in Prague for 30 years.

The installation pays respect to him as an important figure by flaunting a large-scaled photo in honor of Bung Yono's contributions to the Indonesian diaspora in the Czech Republic. He assumed the role of *Eyang* (grandfather) for Indonesians who lived alongside him there. This image was once exhibited in Prague earlier this year, which came as a delightful surprise to him. I deliberately used plain HVS A4 papers for this work to show the audience how everyday objects can be vital if we give them more value.

Through this installation, I want to present how the abuse of power can change the fate of people's lives. I hope this work can appreciate the life of Bung Yono and also triggered a discussion about what actually happened in Indonesia around the years of 1965-1967.

Bandu Darmawan

Tak Kenal Maka Tak Apa
Kinetic Installation and
video projection
300x300x300 cm
2019



Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia. Kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa lisan maupun isyarat hingga akhirnya manusia menemukan tulisan dan kita bisa menuliskan apa yang kita ingin sampaikan. Dengan tulisan, bentuk komunikasi nonlisan dan tidak langsung (*turn-based*) pun muncul dalam bentuk surat. Teknologi terus berkembang, surat yang tadinya membutuhkan waktu lama untuk mengirim dan menerima bisa dimampatkan durasinya secepat kecepatan cahaya melalui gelombang elektromagnetik.

Kemunculan internet mengamplifikasi fenomena ini, dan manusia menemukan hasrat terpendamnya dalam bentuk baru komunikasi, dibantu dengan luasnya jaringan internet yang menghubungkan hampir semua manusia di bumi dan kesempatan manusia untuk menjadi anonim di internet. Bentuk baru ini adalah *random chat*, melalui beberapa platform terkenal seperti Omegle dan Chatroulette kita bisa berkomunikasi secara acak dengan orang yang tidak kita kenal.

Berkembangnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) juga membuat 'keanehan' ini semakin menjadi-jadi. Obrolan dengan lawan bicara acak sepertinya tidak cukup, beberapa perangkat seperti Siri, Amazon Alexa, Google Assistant sudah cukup pintar untuk menjadi teman berkomunikasi; mulai dari hal sederhana seperti menanyakan cuaca hari ini, info kemacetan, hingga memilihkan kita lagu untuk diputar di perangkat ponsel pintar.

Apabila melihat ke belakang, kecenderungan berkomunikasi dengan subjek asing sudah terjadi dari zaman dahulu. Layaknya praktek jelangkung di Indonesia atau papan Ouija, manusia mencoba mencari subjek di luar dari yang mereka kenal dan pahami untuk diajak berkomunikasi. Pada *Tak Kenal Maka Tak Apa*, saya mencoba menyimulasikan fenomena ini menggunakan instalasi papan Ouija dan proyeksi video. Instalasi berupa dua kursi yang berhadapan dan satu meja di tengah yang terdapat papan Ouija di atasnya. Benda penunjuk atau *pointer* yang terdapat di atas papan akan bergerak dengan sendirinya dan menunjuk beberapa huruf yang bisa dirangkai menjadi kata dan kalimat, dan proyeksi video akan memproyeksikan bayangan orang duduk yang sedang menggerakkan *pointer* dan akan bercampur dengan bayangan meja kursi beserta pengunjung.

Communication is an essential human need. We use language as a communication tool, both verbally and through signs. Humankind invented writings, and today, we humans can write anything we want. Through writings, non-verbal and turn-based communication appeared in the form of a letter. As technology advances, exchanging letters become faster than ever.

The Internet amplifies the rapid exchange, and humans found their hidden desire in a new form of communication due to the vastness of the Internet. Not only connecting humans all around the world, but the Internet also allows humans to become anonymous. As performed in famous chat services such as Omegle and Chatroulette, we may chat with strangers randomly selected by the site's algorithm.

The growth of artificial intelligence (AI) also contributes to the peculiarity of today's communication. As random chat loses its hype, AI-generated devices such as Siri, Amazon's Alexa, and Google Assistant become a standard part of our life. We talk about mundane things such as weather, traffic, to choosing playlists on our smartphone.

Looking back, the tendency to communicate with strange objects or 'outsiders' has been a part of humankind's history, as in Ouija board or jelangkung (a ritual to talk to spirits) performance in Indonesia. My work simulates this phenomenon using the Ouija board installation and video projection. Two chairs are facing each other, with a table between the chairs, where a Ouija board is laid out on top of it. A pointer on the board will move by itself, continuously pointing letters to form words or sentences. The projection itself depicts a shadow of a sitting person moving the pointer.



Audya Amalia

His Mom Told Him To....
Artifacts installation,
crocheted cooper wire,
pinewood
150x120x120 cm
2019

Dalam dua tahun terakhir, saya memiliki kedekatan dengan penciptaan karya melalui teknik merajut *crochet* yang hampir selalu diasosiasikan dengan pekerjaan domestik dan perempuan. Dua kata kunci tersebut membawa saya untuk menafsirkan lebih lanjut mengenai persoalan pekerjaan rumah tangga yang selama ini identik dengan perempuan dalam keluarga. Karya saya berjudul *Domestic Goddess #1* (2017) menjadi titik awal untuk menyampaikan kegelisahan saya terhadap pandangan yang menganggap bahwa anak perempuan harus menguasai pekerjaan di dalam rumah, seperti yang hadir dalam hubungan antara saya dan ibu saya. Karya tersebut mengangkat konteks 'pekerjaan domestik' melalui bentuk apron yang dimodifikasi, mewakili pandangan terhadap obligasi pekerjaan domestik yang umumnya diturunkan oleh ibu terhadap anak perempuannya dari waktu ke waktu hingga entah sampai kapan tradisi tersebut akan berlanjut.

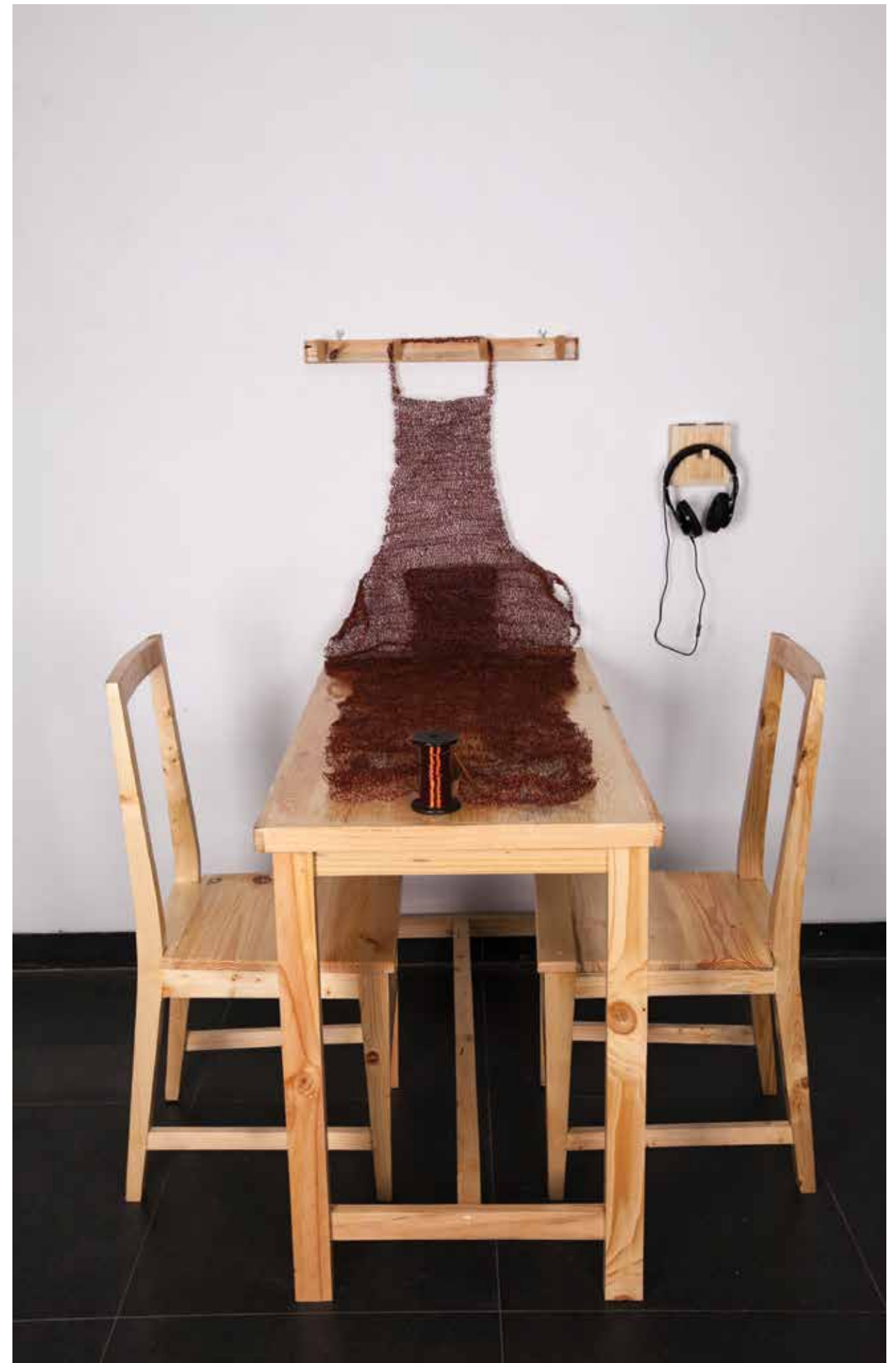
Saya selalu merasa *Domestic Goddess #1* tidak pernah selesai dan akan terus berkembang ke dalam bentuk dan gagasan lain yang bertalian dengan pandangan diri saya sebagai anak perempuan terhadap sosok ibu. Dalam karya **His Mom Told Him To...**, saya melakukan pendekatan dialogis, berbasis pada proses yang melibatkan para partisipan laki-laki yang diajak secara acak melalui pertemuan dan pertukaran sebagai katalis untuk menggiring rasa keingintahuan saya akan pandangan laki-laki terhadap ibunya dalam wilayah domestik (rumah). Karya ini menawarkan ruang interaksi antara saya dan setiap partisipan laki-laki untuk melanjutkan rajutan *crochet* karya *Domestic Goddess #1* sambil bertukar cerita terkait pandangan terhadap sosok ibu masing-masing dalam posisi kami sebagai anak, kehidupan di rumah, konflik, dan ingatan tentang ibu.

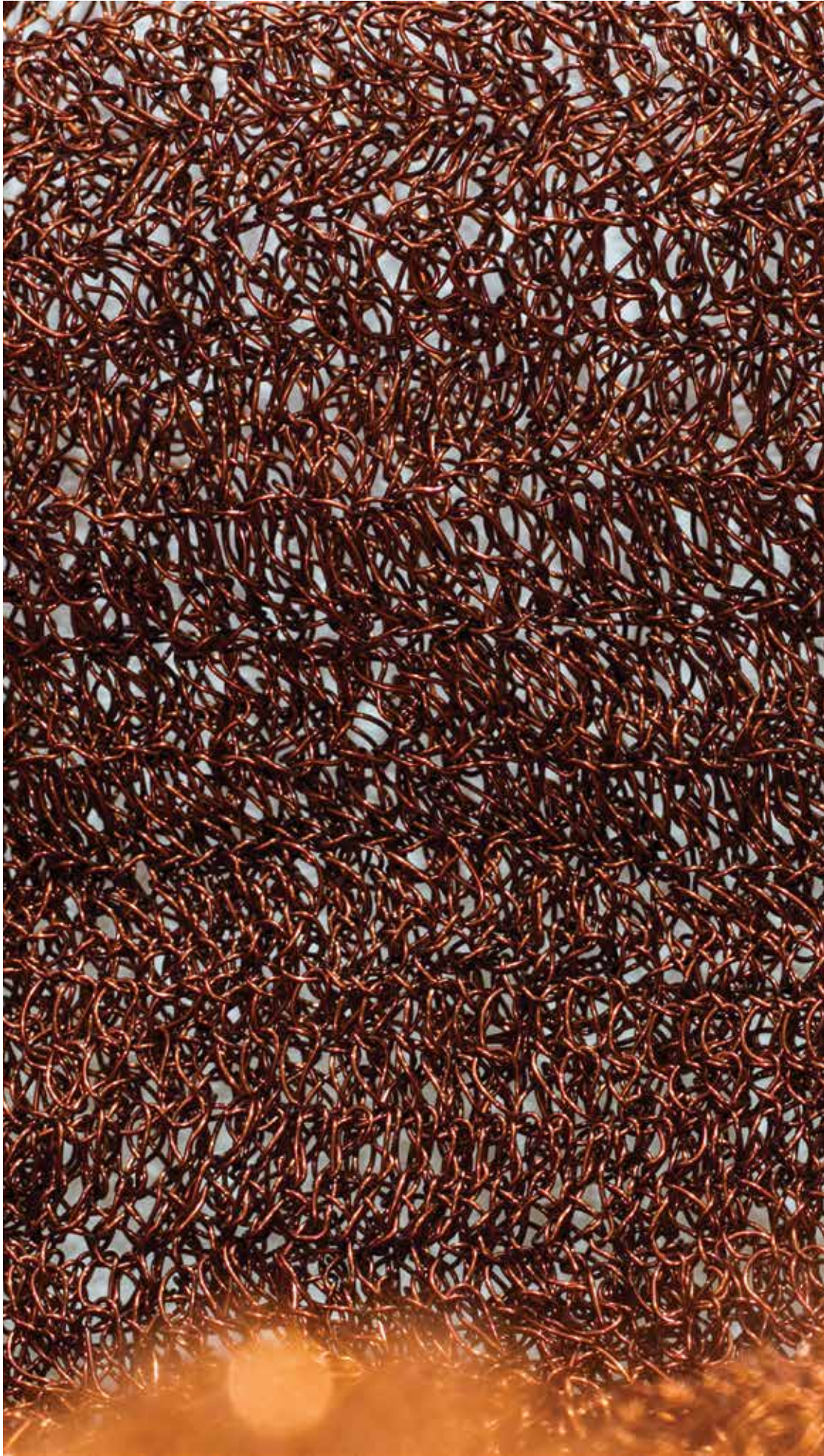
Melalui kawat tembaga yang dirajut oleh para partisipan laki-laki, karya ini hendak menyampaikan bahasa lain untuk membengkokkan tradisi kewajiban mengurus pekerjaan di rumah tidak hanya menjadi kewajiban seorang perempuan, namun juga tanggung jawab bagi laki-laki. Proses pertukaran antara saya dan partisipan secara mengejutkan memunculkan nilai kesadaran dalam skala yang sederhana terhadap berbagai pola didik yang diterapkan oleh seorang ibu di rumah menjadi aspek dalam porsi tertentu yang memengaruhi karakter para partisipan laki-laki tersebut hingga usia dewasa.

For the last two years, I have developed intimacy with the crochet technique as my creative process, which, more often than not, tends to get closely associated with domestic chores and women. These keywords bring me to interpret further about the issue of household chores, a matter that's linked mainly with women in families. *Domestic Goddess #1*, my work in 2007, is the starting point to communicate my discomfort toward a common notion that a girl needs to do all the household chores at home. Such an issue is apparent in between my mother and I. The artwork articulates the context of "domestic chores" through a modified apron. The apron represents a point of view on domestic obligations, generally passed down by the mother to her daughter from time to time, in a seemingly never-ending cycle of tradition.

I have always felt that *Domestic Goddess #1* was never finished and would continue to evolve into other forms and ideas related to my outlook as a daughter to his mother's figure. In **His Mom Told Him To...** I make a dialogical approach by randomly inviting male participants to meet and converse in person. This method acts as a catalyst to pique my curiosity about their views on their mothers, particularly within the domestic (home) territory. As a continuation of *Domestic Goddess #1*, **His Mom Told Him To...** provides a room for interaction between each male participant and I as we share stories about life in our house as the children, with the conflicts and the memories of our mothers.

Utilizing the crocheting of the copper wires, done so by the participants, this work seeks to convey, alternatively, the various ways to bend the tradition on how men should also assume the responsibilities of household chores, instead of relying solely on women in this regard. The exchange process involving the participants and me surprisingly has evoked a sense of awareness, although rather unrefined, toward a variety of upbringing patterns exercised by a mother at home. To a certain extent, such models remains a crucial aspect in shaping the male participants' characters, since their childhood and up until they're coming of age.



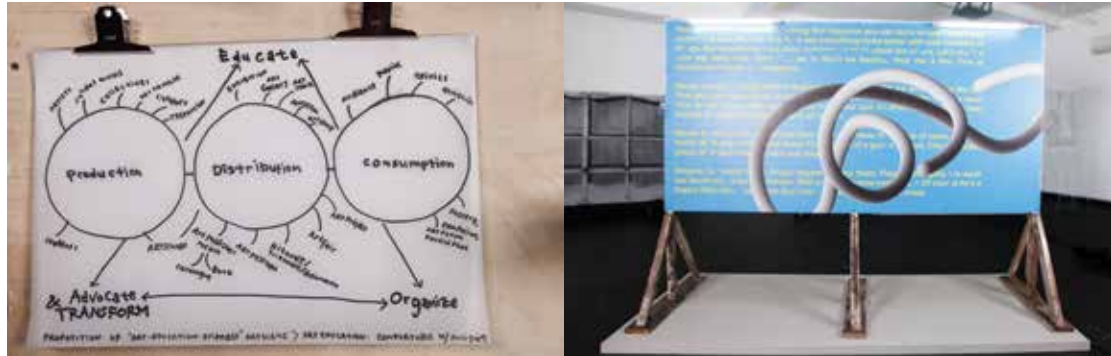


Finalis

Finalists

Azizi Al Majid

**Art Education:
Comfortable With
Ambiguity**
Installation, 2 Channel
Video, Objects, Book, 2
Sided Panel, Plywood
244x80x185 cm
2019



Latar belakang saya sebagai seorang seniman, terkadang kurator, dan juga seorang guru seni rupa paruh waktu membuat saya memiliki posisi sebagai seseorang yang berada di dalam medan seni rupa yang juga bertanggung jawab pada sistem pendidikan formal di sekolah. Keadaan ini membuat saya seakan-akan mengemban tugas dalam menyambung garis terputus antar seni rupa kontemporer dan publik, khususnya di mata pelajar yang masih bersekolah. Karya "*Art Education: Comfortable with Ambiguity*" merupakan asosiasi dari rangkaian beberapa proyek seni yang sudah saya lakukan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Dalam karya ini, saya mencoba membuat sebuah video pertunjukan (*performance*) dan instalasi yang menampilkan diri saya tengah membacakan kalimat saduran dari pidato *Teaching art or teaching to think like an artist?* milik Cindy Foley di acara TED x Columbus, yang telah disesuaikan konteksnya dengan pengalaman dan pandangan personal milik saya.

Saya membuat upaya pembacaan pidato ini sebagai bentuk penyampaian proposisi kritis dan pencarian solusi terhadap masalah pendidikan seni rupa, khususnya di ranah global dan regional. Pada umumnya, pendidikan seni rupa di sekolah formal Indonesia saat ini hanya berkuat pada area pemikiran yang konkret dan pragmatis. Nyatanya, hingga hari ini seniman dan kurator di ranah seni rupa kontemporer seringkali dituntut untuk berkiprah di lingkup konseptual dan wacana. Ketidak-sinkronan inilah yang menjadi titik temu dalam karya ini.

Saya membacakan pidato ini dengan menggunakan bahasa Inggris yang terkesan gagap, kaku, dan terdikte sebagai metafor dari posisi pendidik yang kesulitan melakukan sinkronisasi dengan pengetahuan seni yang begitu asing dan berjarak dengan seni rupa kontemporer Indonesia yang terus menerus berkembang.

Secara artistik, saya membuat sebuah panel dua sisi, dimana satu sisi menampilkan perspektif saya sebagai seorang pendidik yang mencoba mencari jawaban terhadap permasalahan pendidikan seni rupa di dalam lingkungan sekolah, dan di sisi yang lain menampilkan rangkaian tulisan "kosong" hasil dari mesin piranti lunak generatif sebagai presentasi dari keberjarakan seni rupa kontemporer dengan publik.

As someone who works as an artist, curator, and part-time art teacher at the same time, I have to be able to manage well in all three positions. This also applies to take responsibility in the field of art and academic education, along with its system. My line of work piqued my interest in taking care of the misalignment between contemporary art and the general public, especially for students. The work "*Art Education: Comfortable with Ambiguity*," is related to various art projects I have done in the past three years.

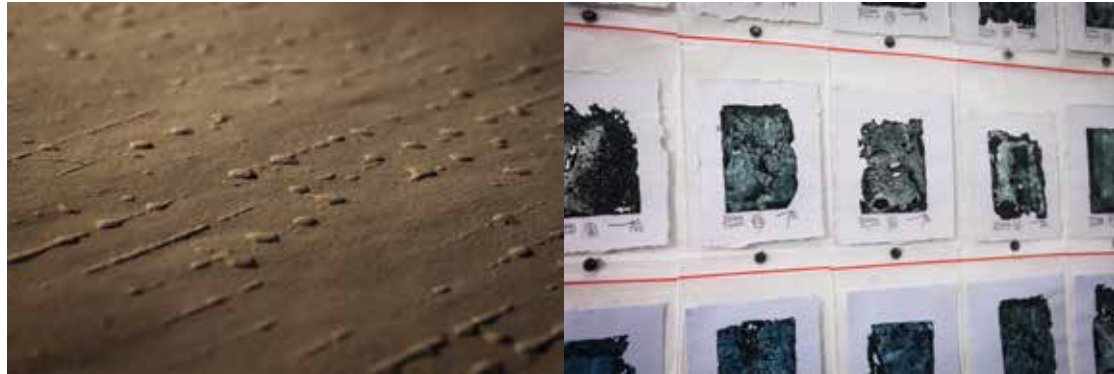
Appropriating Cindy Foley's speech in her presentation at TED x Columbus, titled: "*Teaching art or teaching to think like an artist?*", I am utilizing video performance as the core of my work. The attempt to put a view where I read Cindy Foley's speech out loud in the video was performed as a form of criticism while seeking solutions to the problems within art education in the global and regional domain. I addressed my critique on how current art education in formal schools focuses more on concrete and pragmatic areas, even though nowadays the art world requires artists and curators to work conceptually, focusing on the discourse.

The speech was in English, read in a stuttered, rigid, and dictated manner to represent the reality where we keep struggling to have a common ground. My speech also depicts Indonesia's contemporary art's struggle in orientating towards western art history. For the installation presentation, I made a two-sided panel: on one side, it depicts my perspective as an educator who is looking for answers to the problem of art education, and on the other side I present the "empty" text (filled with *lorem ipsum* placeholder text) as a presentation of misalignment between contemporary art and the public itself.



Egga Jaya Prasetya

There Is Nothing In Particular Now
Installation of sugar-aquatint prints, sound, artefact, and video documentation
230x165 cm
2019



"Tidak akan pernah cukup untuk (hanya) melihat; jika tidak - (hal) itu akan berhenti."

Karya ini berawal dari ketertarikan saya pada watak intimasi yang hadir melalui media intensitas penggunaan indera. Karya-karya saya sebelumnya sudah sering mengangkat kedekatan dengan sentuhan dan indera penglihatan, dan kini saya mencoba untuk mengeksplorasi indera pendengaran lebih dalam. Kedekatan indera dan intimasi keseharian menjadi bagian yang penting dalam proses kreatif dalam karya saya. Hal ini terlihat dari sekelumit rutinitas pribadi yang berlaku sebagai memori personal maupun kebiasaan komunal yang membentuk sebuah memori kolektif. Secara tidak langsung saya selalu melibatkan kebiasaan yang diturunkan, disebarakan dan dipertahankan dalam ruang lingkup hidup saya.

Gagasan dalam berkarya pada kali ini dimulai dari proses abstraksi bentuk benda-benda tiga dimensional menjadi bentuk rupa dua dimensional, yang tentunya paling saya ketahui selaku praktisi seni grafis. Benda keseharian ini saya pilih berdasarkan kedekatannya pada rutinitas keseharian yang menjadi acuan atau tolak ukur intimasi dan pola ruang masing-masing individu. Saya mengangkat *sugar-aquatint* dan visualisasi abstrak yang berasal dari Barat, dan menggabungkannya dengan intimasi sentimental sebagai orang Timur dalam sebuah metode karya.

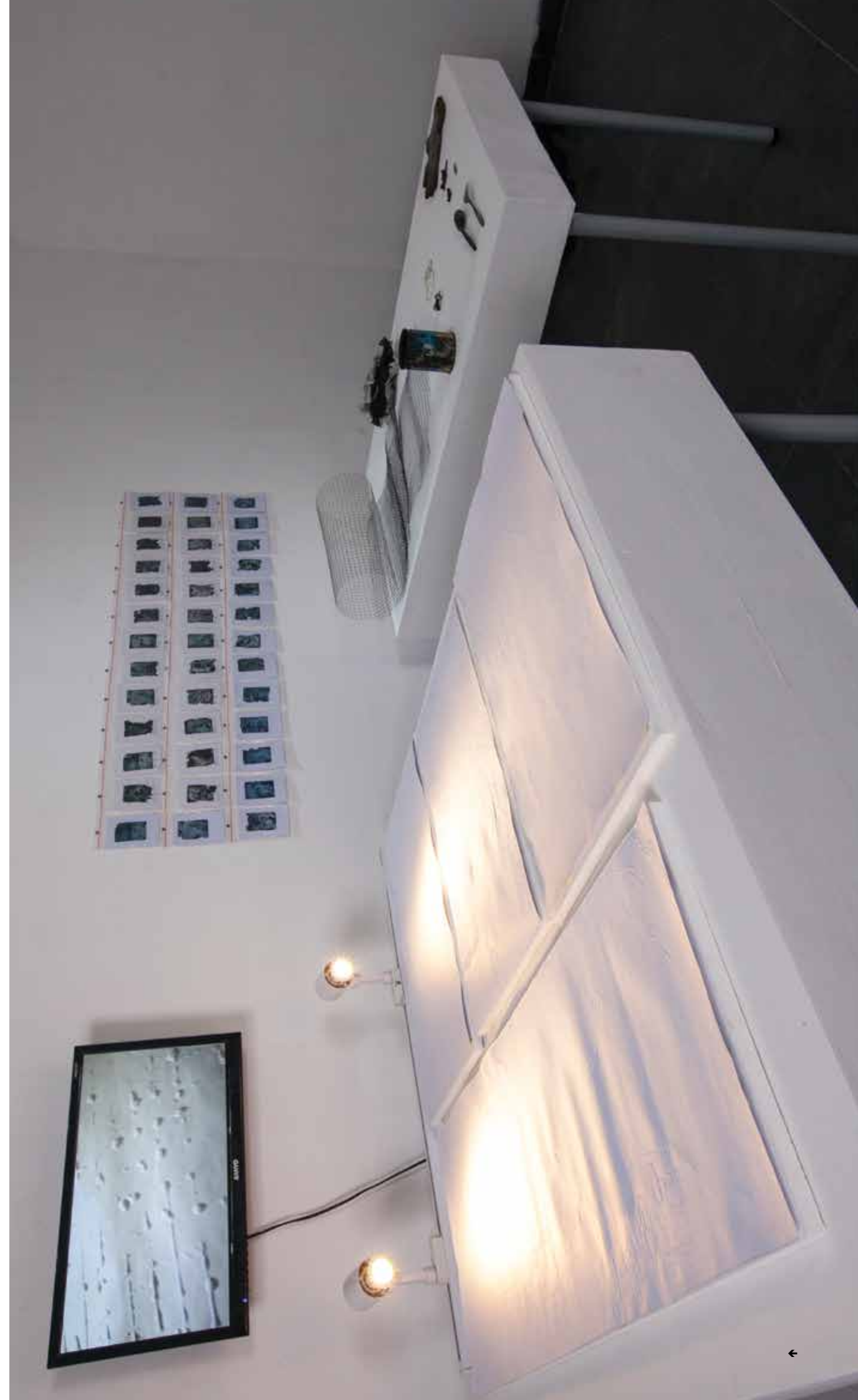
Saya membuat perpindahan sentuhan tangan pada permukaan 2 dimensional yang ditranslasikan agar dapat memicu indera lainnya, sebagai contoh: indera pengolahan pendengaran. Dengan bunyi saya mencoba mentranslasikan kebutuhan inderawi agar dapat menghasilkan bunyi-bunyi harfiah dari benda keseharian yang telah dicetak "*There is Nothing in Particular Now*" menyatakan kebutuhan untuk sadar pada hal-hal yang berada diluar kebiasaan pribadi.

"It is never enough to see; otherwise -it stops."

This work departed from my interest in intimacy generated by sense intensity. My previous works brought up intimacy issues through visual and auditory senses which are one of the most critical aspects of my creative process. These senses play an essential part in daily routines as personal and collective memories and transformed into habits that become something inherited in my life.

I started with three-dimensional objects abstractions into two-dimensional pieces, a familiar thing to do as a printmaker. I chose daily objects as the representation of intimacy and spatial patterns and treated sugar-aquatint technique in making abstract visuals - combining the Western method with my identity as an Eastern to deliver my sentiments of intimacy.

I translated the touch sense in a two-dimensional surface to stimulate another sense: the auditory sense. Sound act as the mediator to emit actual sound effect of daily life object and altering the auditorial needs as we touch the surface. I believe "*There is Nothing in Particular Now*" states a necessity to understand things outside our habit.



Ephraim Tan

家: Dalem Kaum 82A
Mixed media
420x50x150 cm
2018



Nama saya Ephraim, besar dan lahir di Bandung. Latar belakang saya adalah Multimedia dan Pencitraan Grafis yang melengkapi studi Seni Intermedia di Institut Teknologi Bandung. Saya membuat karya instalasi intermedia hingga video.

Saya tertarik untuk mengangkat ingatan dan hal-hal di bawah sadar, hingga bagaimana dua hal ini sejalan dalam konstruksi masyarakat modern. Secara spesifik, perkembangan hal-hal tersebut yang terjadi di masa ini membuat rutinitas sehari-hari semakin kompleks.

Saya ingin mengangkat ide mengenai betapa ingatan dapat menawarkan perspektif yang sangat nyata, dan bagaimana tindakan sederhana dalam memupuk hubungan serta keintiman dalam keluarga dan lingkaran kecil di masyarakat. Saya menawarkan kepekaan yang dapat dinikmati oleh penonton ketika melihat karya saya.

家: Dalem Kaum 82A menampilkan instalasi video dengan 7 kompartemen berisi layar. Tiap layar menayangkan animasi mengenai kegiatan sehari-hari sebagai representasi ingatan dari rutinitas masyarakat kelas-menengah. Karya ini berusaha menggambarkan usaha dalam membangun keintiman dengan lingkaran terdekat saya.

My name is Ephraim, born and based in Bandung. My background centers on the work of Multimedia and Graphic Imaging, complementing my prior study in the Major of Intermedia Arts in Bandung Institute of Technology. My work ranges from inter-medium installations to videos.

My interests cover the approach of my memories and subconscious matters, as well as how aligned they are in the status of modern society construction- Specifically, the development in the current era resulting in a more occupied pattern in society's daily routine.

My works show a depiction of the perspective of explicit memories, and how simple gestures in our daily activities play a role in building relationships and intimacy inside the families and smaller circles within our society. How people respond to my works, depending on the way they react to the sensibility I characterize in my works.

家: Dalem Kaum 82A as an artwork is a video installation involving seven compartments of racks enclosing monitors inside each rack. Each one of the computer screens plays a series of animation telling stories of the daily routines adapted from my everyday life as a representation from my memory about the occurring matter within the middle-class society. This work is the manifestation of my search of intimacies, my longing, specified to my inner tier.



Haqiqy Zahwa Hawary

La Preparation Du
Tour De France:
"Conditioning And
Training Program"
Video art 7'14"
300x300 cm
2018



Banyak tekanan yang terjadi- terutama di dunia masa kini yang terjadi pada masyarakat hiperkompetitif dan banyak tahu- yang dapat mengubah watak dan pribadi seseorang. Dengan banyaknya tekanan di masa ini, bagaimanakah seseorang dapat menerima dirinya secara utuh?

Karya ini adalah eksplorasi dan dokumentasi perjalanan seseorang dalam mencapai potensi sebenarnya di tengah dunia yang hiperkompetitif, agar dapat mengetahui dan mencapai standar keunggulan yang didasari oleh pemikiran diri sendiri. *Tour de France* berlaku sebagai simbol hiperkompetisi di era modern, yang juga merepresentasikan keteguhan seseorang dalam menjalani segala halangan dan rintangan - baik dalam kehidupan maupun terpaan konkrit seperti jalan terjal, terpaan angin, penonton hingga latihan yang berat; yang juga merupakan perjuangan seseorang untuk mencari keunggulan dirinya. Melalui *sympathetic magic* (sebuah istilah antropologi yang berarti "like produces like") yang secara singkat dapat diterjemahkan menjadi apapun yang terjadi pada sebuah citraan yang menyerupai seseorang, maka hal tersebut akan terjadi pada orang tersebut (Frazer, 1983). Saya menggunakan *sympathetic magic* untuk menciptakan dan membentuk sebuah dunia milik saya sendiri. Perwujudan tersebut muncul sebagai penggambaran fiktif dari usaha saya menjadi atlet Indonesia pertama yang berpartisipasi di *Tour de France*. Instalasi ini menunjukkan dokumentasi demonstratif dari aktivitas ritual saya. Melalui perjalanan mengkonstruksi dunia fiktif ini, saya meneguhkan hati dalam menemukan kesuksesan yang selalu saya cari dalam diri saya sendiri. Karya ini bertujuan membuka pikiran para hadirin, bahwa setiap orang memiliki kemampuan menciptakan ulang realitas subjektif dan mendefinisikan pencapaiannya sendiri, dalam perjalanan dan usaha masing-masing dalam mendefinisikan potensi diri maksimal dari masing-masing individu yang terlibat.

In a word, pressure. There is so much pressure – especially in today’s hypercompetitive and hyper-informed society –to be something we are not. With all the weight that exists today, how does one genuinely accept themselves holistically?

This work is an exploration and documentation of one’s journey to achieving their full potential, self-actualizing amidst the hyper-competitive world while finding their internal standards of excellence. *Tour de France* is a symbolic means of hyper-competition in the modern era, and one’s purpose to partake and overcome every obstacle in their way – be it actual, physical, or tangible obstacles such as rolling hills, crosswinds, the crowd, the horrendously strenuous training, or one’s struggles in finding their very own excellence. Through *sympathetic magic*, an anthropologic term means "like produces like," in short means whatever happens to an image that likens a person will also happen to the said person (Frazer, 1983). I use *sympathetic magic* to create and mold my world based on my visions. I further symbolized the idea by picturing myself going through all means to become Indonesia’s first cyclist to partake in *Tour de France*. The installation shows demonstrations and documentation of my whole ritual of activities. Throughout my journey of constructing the world, not the way it is, I aid myself in seeking salvation and finding success within oneself. This work culminates in an open-mindedness in people that everyone able to re-create their realities and paint their success, all this while finding their full potential and defining their internal standard of excellence.



Hilmy Pratama Soepadmo

Excessive Yet
Overwhelming Methods
To Present Art Object
Crate box, trolley
wheels, stereofoam,
foam, oil on canvas,
printed PVC
(closed) 150x120x50 cm
(expanded) 280x120x50
cm
2019



Seni telah menjadi topik yang menarik dan dianggap sebagai produk berharga di Indonesia. Banyak pecinta/kolektor seni menanggapi karya seni berdasarkan aspek estetisnya dan kemudian menjadikannya sebagai obyek yang fantastis. Sebagai seorang seniman, saya memahami kondisi ini sebagai bagian dari budaya mengoleksi di Indonesia. Ada saat dimana saya melihat karya seni sebagai komodifikasi semata.

Saya merepresentasikan seni sebagai obyek komodifikasi dengan mereka sebuah kemasan yang terperinci dengan baik untuk merepresentasikan budaya mengoleksi di dunia seni rupa.

Dengan pendekatan deskriptif dan banal, saya melakukan hiperbola dalam menggunakan simbol-simbol dalam kemasan. Bentuk kemasan ini merupakan cerminan dari usaha seniman dalam memastikan karyanya sampai kepada pembeli dengan selamat.

Art has transformed into an attractive topic in Indonesia and considered a valuable product in today's society. (Art) Collectors have perceived the artwork from the aesthetic aspects and turning it to an extraordinary spectacle object. As an artist, I am well aware of the situation I lived in and recognized the collecting culture in the art world. There is a slight moment when I consider artwork as a different form of commodification.

I aim to manifest a representation of Art as a commodification object by delivering an artwork specimen that comes with a secured packaging method to represent the collecting culture in the art world. I use a descriptive approach to signify my artwork's content by hyperbolizing the usage of a specific symbol in the packaging. The embedded symbols show a banal identification of the artwork's ingredients inside the designated package, while the package reflects a delivering discipline of the artist, so it could safely land in the buyer's possession.



I Wayan Piki Suyersa

Black And White
Fiber glass on synthetic
feathers
200x150 cm
2019



Sebuah pemahaman tanpa rupa, sebuah renungan tanpa kata, sebuah pemahaman tentang rasa dan perasaan dari penggalan sebuah kegelisahan hati.

Berusaha mencari makna yang paling esensial dari seni, ada kebebasan dalam seni, banyak kejutan, karena pada dasarnya kita belum tahu hasilnya seperti apa?

Membuat komposisi yang harmonis dari titik, garis, warna dan bidang tidak pernah membuat puas.

A shapeless conception, a wordless meditation, a perception of sense and sensibility through the pursuit of a restless heart.

In search of the essence of art, beyond the sense of liberty in art, an exceedingly surprise for we are oblivious to the result.

Composing harmony through dots, lines, colors, and shapes never result in a closure.



Mira Rizki Kurnia

Coba Lagi
Video and audio 18"
300x300x170 cm
2019



Melalui "Coba Lagi", saya mempertanyakan kembali proses mencerap masyarakat terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita secara utuh, yang di dalamnya terdapat nilai berkehidupan di masyarakat. Fenomena yang menjembatani masyarakat untuk mudah mendapatkan nilai-nilai tersebut terdapat pada proses konsumsi film populer. Film merupakan sebuah media distribusi nilai-nilai berkehidupan yang cukup ramah dan sudah akrab dikonsumsi oleh masyarakat di jaman sekarang. Melalui film, baik lokal maupun mancanegara, banyak yang dapat kita pelajari, beragkat dari aspek kebudayaan, kebiasaan, hingga pada akhirnya, cara pandang. Terkadang aspek-aspek tersebut secara tidak disadari diterapkan dalam keseharian dan membentuk perilaku individu. Namun, apakah kesadaran akan proses asimilasi tersebut disadari oleh kita?

Kemampuan mencerap audiens ditantang dalam instalasi ini karena rangkaian video di dalamnya terbuat dari potongan kolase pelafalan kata dari berbagai macam bahasa yang diambil dari adegan-adegan film di mancanegara. Pelafalan instruksi dan pertanyaan yang tidak sama dengan fonologi bahasa Indonesia tentunya tidak akan terdengar terlalu jelas bagi telinga orang Indonesia dan membutuhkan konsentrasi yang lebih untuk dapat memahaminya.

Kepahaman masyarakat terhadap apa yang sudah diterima, diserap, dan diaplikasikan dalam kehidupan dari berbagai macam sumber dipertanyakan dalam rangkaian pertanyaan yang ada di dalam video. Hal ini bermaksud untuk mempertanyakan apakah masyarakat sudah paham akan nilai-nilai yang didapat, baik secara gamblang maupun subtil.

Pertanyaan seperti 'Apakah mulai jelas?', 'Apakah cukup gamblang?', 'Apakah sudah konkret?' dan seterusnya mempertanyakan apakah audiens dapat menyimak dengan sepenuhnya maksud dari pertanyaan dan cara penyampaian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

"Coba Lagi" probes on how society absorbs the phenomenon around them. Feature films, or movies, can be considered as a medium in distributing beneficial values which is also widely available for access. Movies allow us to learn about things beyond boundaries, whether they be the cultural aspects, customs, or points of view. Things learned from movies may unintentionally affect and shape our behavior. Are we aware of the assimilation?

This installation presents montages of spoken syllables taken from various foreign films' scenes. The arrangement of syllables is composed and translated into instruction in the Indonesian language. The difference in phonology causes a strange and unclear pronunciation that demands higher concentration for native Indonesians.

This work challenges people's perception of multiple pieces of information and the ability to absorb them, both literally and figuratively. Such sentences as "Apakah mulai jelas?", "Apakah cukup gamblang?", "Apakah sudah konkret?" (Is it clear enough? Is it explicit enough? Is it concrete enough?) seek the ability to process the nature of the questions.



Moch. Hasrul

In The Midst Of Chaos,
There Is Also Bibitultit
Plastic toy tank, iron
barrel, horn speakers,
and arduino
240x240x70 cm
2018



Sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia dan banyaknya suku bangsa di Indonesia, konflik berlandaskan suku, agama dan ras menjadi sangat rawan terjadi di Indonesia. Banyak peristiwa yang sudah terjadi mengatasnamakan konflik antar suku, agama dan perbedaan ras. Konflik tersebut terkadang diciptakan berdasarkan tujuan politik dan keuntungan yang terdapat dibaliknya, yang seolah terjadi secara organis namun nyatanya ada pihak lain yang mengkonstruksi di balik layar. Terlebih-lebih, banyak sekali sumber daya alam yang tersedia di Indonesia yang membuat banyak orang ingin mengolah dan meraupnya.

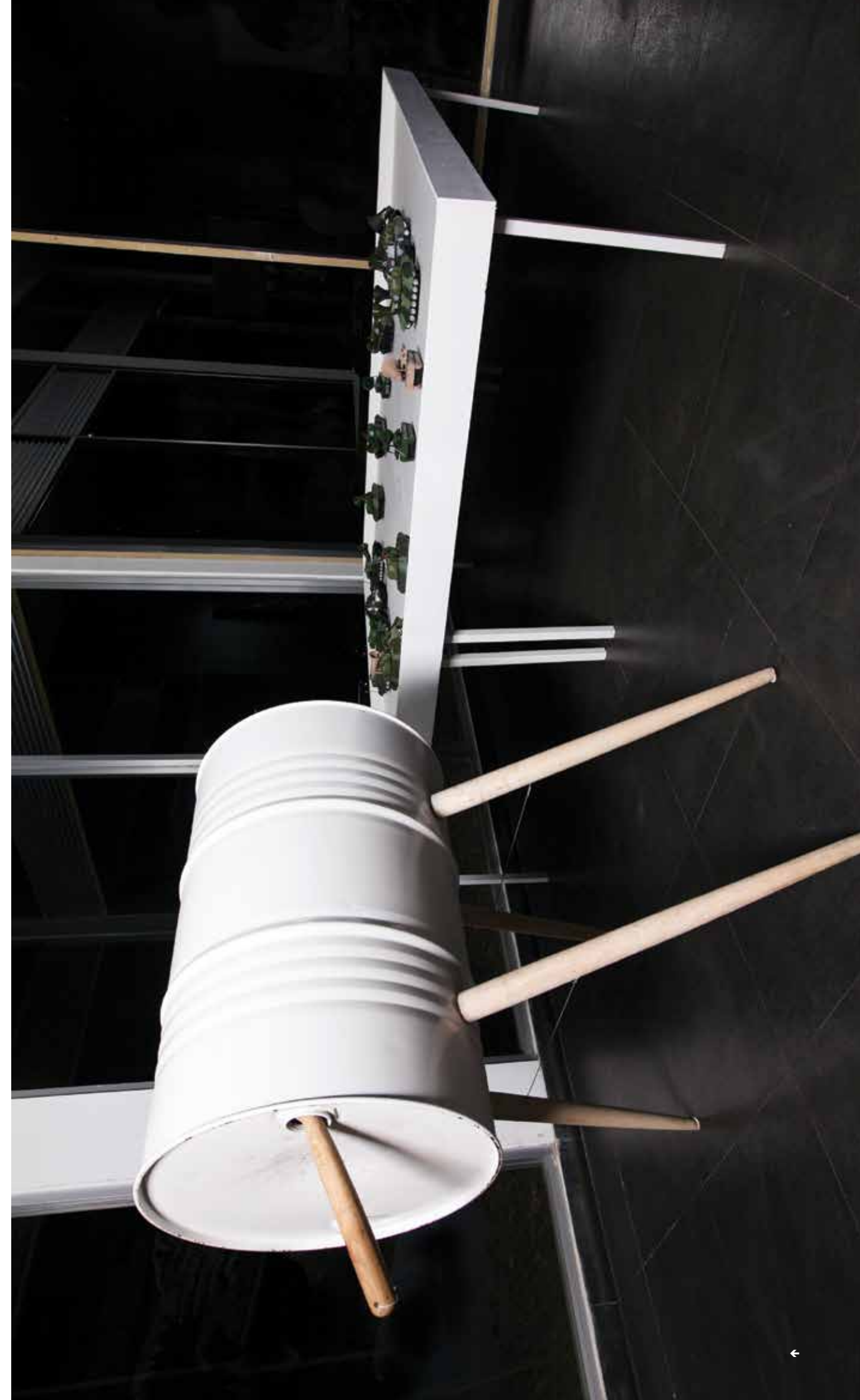
Karya ini menawarkan asumsi yang berputar di dalam sebuah bentukan masyarakat. Apresiator dapat menabuh drum besi yang merupakan bagian dari karya dan membuat semua mainan tank bergerak tanpa tujuan dan menimbulkan kekacauan. Hal ini dibentuk sebagai representasi dari fenomena dalam masyarakat Indonesia di masa kini. Kita hanya dapat berharap kondisi ini berubah, dan karya ini dapat menjadi refleksi untuk berkaca di masa depan.

Dimana genderang perang ditabuh, disitu konflik dimulai.

As the home of the world's largest Muslim population and many tribes, Indonesia is particularly vulnerable to ethnicity, religious, and racial conflicts. Many events had occurred in the name of ethnic, religious, and racial issues. Wars ignited from clashing political objectives and the benefits behind it. When meticulously constructed, conflicts often appear to happen organically. A lot of natural resources are also available in Indonesia, making people compete for domination. Religion and tribes transformed into conflicts' tools and background to occur.

This artwork offers the assumption revolving among society. The audience can beat iron drums, which will move each one of the tank toys chaotically. It is also a representation of the phenomenon of Indonesia's contemporary society. We hope this condition improves, as this artwork may be a reflection in the future.

Where the war drums hit, a conflict begins.



Moch. Krismon Ariwijaya

Berbayang-bayang
Mixed media
300x300x300 cm
2019



Karya ini berangkat dari catatan lisan korban dalam peristiwa kelam di Indonesia pada tahun 1965. Kelompok-kelompok milisi yang memiliki kekebalan hukum merampok, memerkosa, dan membunuh di masa tersebut. Beberapa warga sipil yang tidak pernah mengikuti keanggotaan atau keorganisasian Partai Komunis Indonesia (PKI), namun terlihat dekat pun ikut menjadi korban tuduhan.

Sebuah catatan menuliskan ayah Sujoko sebagai seorang dalang yang memiliki lampu petromaks. Di masa tersebut, lampu petromaks merupakan barang yang sangat jarang dimiliki oleh kebanyakan orang. PKI beberapa kali meminjam lampu petromaks untuk perayaan hari jadi serta hari besar, seperti hari buruh. Kebiasaan ayah Sujoko justru membuat beliau dituduh sebagai anggota PKI.

Karya ini menarasikan memori akan bayang-bayang kejadian di waktu lampau pada tahun 1965. Bayangan kejadian ini sulit dilupakan khususnya oleh korban dari peristiwa tersebut. Permainan cahaya pada lampu akan membentuk bayangan yang akan bergantian muncul dan hilang, sebagai representasi dari hal yang akan terlupakan oleh pergantian waktu dan generasi baru. Sebuah kain yang terbentang bagaikan pertunjukan wayang yang sedang digelar, turut menceritakan beberapa narasi memilukan di tahun 1965 yang hampir dilupakan. Pembawa lampu petromaks seolah-olah menuntun kita untuk menerangi kegelapan dan melihat kembali hal sebenarnya yang ada dibalik kegelapan tersebut, untuk menyaksikan apa yang seharusnya dilihat dari kejadian kelam yang sangat membekas dalam sejarah Indonesia.

This work departed from the 1965 tragedy victim's oral history, whereas militia groups' impunity enabled them to rob, rape, and murder at will. The government targeted civilians accused of being affiliated with the Indonesian Communist Party (also known as PKI).

A record mentioned Sujoko's father as the puppet master when in fact he was just someone who owned kerosene lanterns (petromaks) - a rare item during that period. The Communist Party happened to borrow it from him to commemorates its events, such as the party's anniversary and Labor's Day - makes Sujoko's kind act got him accused as the party's sympathizer.

This work narrates the memory of the tragedy in 1965. The shadow of the tragedy is hard to forget, especially for its victims. A play of light casts shadows that occasionally appear, overlooked by the change of time and new generations. A stretched fabric is resembling a puppet show being held, telling us a heartbreaking forgotten narrative of 1965. The light bearer seems to lead us to illuminate the dark and re-examine what lies within the darkness, exhibiting the audiences with the truth from the hidden and sinister tragedy in Indonesia's history.



Putra Wali Aco

Pulau Celebes Menangis
Screen printing on
plastic sheet, video
250x200x100 cm
2018



Terletak di kawasan cincin api pasifik dan banyaknya gunung berapi membuat Indonesia rawan diterpa amukan alam. Pada tanggal 28 september 2018 yang lalu, terjadi bencana yang mengiris hati saya yaitu gempa bumi berkekuatan 7,4 M yang disusul oleh ombak laut yang naik setinggi 7-15 meter dan menyapu bersih Palu, Donggala, dan beberapa kota lainnya di Sulawesi, yang merupakan tanah kelahiran saya. Ketika bencana itu terjadi saya merasa berjarak dengan persoalan tersebut sebab saya tidak berada di tempat kejadian bencana. Saya hanya dapat menyaksikan situasi bencana tersebut dari pemberitaan maupun unggahan- unggahan mengenai bencana tersebut di sosial media. Ada kegelisahan yang saya rasakan saat itu, bagaimana saya berhadapan dengan peristiwa yang direkam dan disajikan dengan media virtual dimana kehadiran diri saya yang secara emosional dan memiliki ikatan dengan kampung halaman hanya dapat menyaksikan apa yang terjadi melalui layar ponsel saya. Di satu sisi, ada kemudahan mengakses informasi namun disisi lain, ada dampak psikologis yang saya rasakan setelah menyaksikan video-video mengenai bencana alam tersebut. Saya kemudian berkesimpulan bahwa video sebagai medium audio visual memiliki kekuatan yang tidak hanya informatif tetapi juga berpotensi menimbulkan daya ganggu dalam pikiran seseorang.

Pengalaman saya ketika menyaksikan video rekaman bencana tersebut menjadi stimulus didalam menghadirkan karya. Secara konseptual karya saya berangkat dari bagaimana kenangan mengenai kampung halaman yang indah dengan kebudayaan masyarakatnya saling tumpang tindih dalam ingatan saya. Penggabungan antara gambar diam yang bergerak merepresentasikan sesuatu yang ekletik. Sesuatu yang tampak damai nyaman bertumpang tindih dengan kekacauan bencana. Di luar hal tersebut, sebagai penggrafis, karya yang saya hadirkan ini dapat dikaitkan dengan upaya saya untuk memperluas kemungkinan presentasi sebuah karya grafis yang konvensional yakni teknik cetak saring dan menyatukannya dengan rangkaian instalasi video.

Located in the Pacific Ring of Fire makes Indonesia prone to natural rages. On September 28th, 2018, there was a disaster that damaged my soul. It was an earthquake with a magnitude of 7.4 M followed by sea waves rising as high as 7-15 meters in Palu, Donggala, and several cities in Sulawesi, which coincidentally is the location of my homeland. When the disaster happened, I felt a distance feeling since I was not physically there; I could only watch the news and posts on social media. It is excruciating and anxious to deal with the horrible event by watching in the recorded version and comprehending the situation by seeing it through the virtual media. I was emotionally attached to my hometown, but I could only watch what happened from my cellphone screen. There was a feeling that I could not explain. I might be safe overseas, but I could not reach my relatives in my hometown. There is an ease of accessing information, but on the other hand, there is also psychological impact after watching those videos. I concluded that video as an audio-visual medium has power, that is not only informative but also has the potential to cause interference in one's mind.

My experience of watching the disaster through videos is a stimulus in presenting this work. Conceptually, the work comes from my overlapping memories of a beautiful hometown and the people who live within the place. I present the idea in the form of an installation, combining video with conventional printmaking. The combination of still and moving images represents something eclectic between the calm and peaceful object which evokes a sense of comfort, overlapping with the chaotic situation of the disaster. Aside from that, as a person who pursues printmaking for my medium of work, what I present is related to my effort to expand the possibility of presenting one of the conventional printmaking works, and combining it into a series of video installation works.



Sandi Jaya Saputra

Space And Power
Photograph, C-print on
PVC, and video
Variable dimension 2019



Saya menempatkan diri saya dalam situasi yang dirasa memiliki relevansi tertentu mengenai apa yang kita sebut sebagai takdir bersama (*common destiny*). Realitas yang saya percayai bertindak sebagai ruang yang terkadang bekerja di mana kekuasaan menampilkan dirinya sebagai 'tontonan', sebagai makna yang dapat diproduksi ulang. Foto-foto saya kemudian mengambil sisi ironis mengenai ruang. Saya biasa tinggal dengan jarak di mana hubungan antar manusia dan ruang berdampingan. Saya tertarik pada fenomena narasi yang terdapat dalam fotografi 'nyata', yang bertindak diantara manusia dan ruang (dan membentuk) instalasi imajinasi antara keduanya. Manusia adalah korban dan politik yang dibuat oleh manusia itu sendiri, yang membuat kita terbatas pada gerakan individu, utilitarian, dan absurditas. Hal ini memberi saya alasan bagi saya untuk pergi ke tempat-tempat yang tidak terjelaskan untuk merekam dunia sebagaimana mestinya.

I place myself in a situation I perceive has something with particular relevance regarding what we call a 'common destiny.' The reality I am interested in is the space that sometimes works where power presents itself as a spectacle, as produced meanings repeatedly. My photos then take on an ironic tone about said space, and I usually place myself at the distance where the human relations and space coexist. In this project, I am interested in the phenomenological narrative of "real" photography, which is between humans and space. Special installation for humans and space where human falls as victims of politic from its kind, where we are limited to individual movements, utilitarian, and ultimately absurd. Those might give me the exact reason to go to unexplainable places. I try to steer away from portraying the world as it is, and instead of capturing what humans should capture as - reminded of its history of uncertain fate.



Susilo Nofriadi

Luruh
C-print, acrylic sheets,
H₂O₂, caustic soda
NaOH
15,5x494,5 cm
2017



Perasaan adalah emosi yang di hasilkan dan diketahui oleh individu, dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai keadaan kejiwaan pada individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang di alami oleh individu tersebut.

Di lingkup sosial perasaan suka, cinta terhadap lawan jenis harus di sembunyikan dan tidak boleh di ekspresikan dengan jujur. Khususnya di pergaulan anak muda, proses mengekspresikan perasaan dengan jujur sering di nilai lemah dan menurunkan prestise. Stigma sosial itu seolah menuntut orang-orang untuk menyembunyikan perasaan bahkan membuat banyak orang memaksa perasaan itu menghilang meskipun dengan cara berbohong pada dirinya sendiri. Sebenarnya manusia tidak punya kendali penuh perihal perasaan, karena perasaan akan selalu tarik menarik pada kutub ada dan tiada.

Karya saya lebih condong pada proses meluruhkan perasaan. Saya bereksperimen dengan medium fotografi untuk menggambarkan konsep luruhnya perasaan. Saya meminjam prinsip kerja kamera mulai dari melihat, menangkap, merefleksi, menyimpan hingga sampai pada proses akhir yaitu dicetak. Sebenarnya prinsip kerja kamera sangat dekat dengan bagaimana proses terbentuknya memori ingatan dan perasaan pada manusia. Pada saat saya bereksperimen dalam meluruhkan foto menggunakan H₂O₂ dan soda api terjadi proses yang sangat menarik, yaitu foto yang awalnya memiliki bentuk konkret mengalami proses abstraksi yang disebabkan oleh cairan H₂O₂ dan soda api; seolah terjadi proses pemurnian bentuk menjadi variabel-variabel yang baru. Melalui proses eksperimen ini saya mencoba mendekonstruksi fotografi untuk menemukan makna-makna yang baru, dimana selalu ada ketakterdugaan yang berubah menjadi sebuah kejutan yang secara personal bersinggungan dengan kehidupan pribadi saya.

A feeling is an emotion produced and known by an individual. In other words, feelings can be defined as a state of how one's soul responses to a phenomenon or a perception of what they experienced.

In a social circle, the feelings of like or love to someone, especially to the opposite gender, are often suppressed and deemed as something that should not frankly express. Especially in a youth group of friends, the process of the expression of one's true feeling is often misjudged as being weak and unprestigious. This kind of social stigma pushes people to be untruthful. Some are even forced to exuviate it by lying to themselves, in hopes of having everything under control whereas feelings itself is not something that a human could fully control because it will interconnect between the opposite two poles.

The art piece that I made is leaning to the exuviation of feelings. I was experimenting with photography as a medium to visualize this concept. The way a camera works is similar to the process of how humans form memories and feelings. Borrowing the camera work principal, starting from observing, capturing, reflecting, saving, and eventually printed, I was then experimenting with a mixture of H₂O₂ and caustic soda to wash the printed image. Later, the clear concrete image was abstracted by the chemicals, as if there was a process of image purification which will then raise new variables. In this experiment process, I was trying to deconstruct photography to found a new meaning, and it was unexpectedly and accidentally intersect with my personal life.



Semifinalis

Semifinalists

Semi Finalis

Semi Finalists



Counter-Monument
Performance
170x170x250 cm
2019

**Agung Eko
Sutrisno**



**Dear God Please Keep
Me Happy,
Dear God Please Keep
Me Safe**
Pen on soft sculpture,
teak wood,
fabric, paint
64x47x75 cm
130x80x105 cm
2018

**Ajeng Martia
Saputri**



**The Running Pixels
Series**
LCD screen, installation
of character and
arduino,
3D printed sculpture
300x300 cm
2018

Alrezky Caesaria



Jangan Takut Hidup
Woodcuts on hardboard
360x20x240 cm
2018

Arief Rachman



**Jardin Zoologique
d'Acclimatation**
Performance artifacts
300x300x300 cm
2018

Aziz Amri



Keynote
Mixed media Installation
10.5x10x100 cm
2019

**Bayu Putra
Pratama**



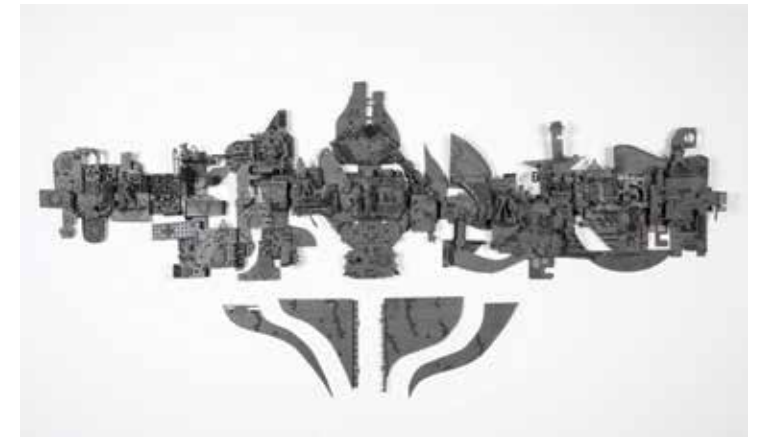
**Pink Fluorescent
VS The World**
Pink fluorescent
pigment on wall
Site-specific
2019

Condro Priyoaji



Dialog Tentang Batas
Acrylic Sheet and resin
90x120 cm
6x10 cm
2017

Dhanny Sanjaya



**Just Another Playful
Image Of Self**
Wall mounted mix
media installation
230x60x27 cm
2019

**Muhammad
Fahrizal Rizki**



**Through Dimension:
The Passage, That Gap,
And Soft Language**
Glue installation, glass,
found objects, plaster of
paris, and dried flower
300x300x250 cm
2019

Ella Wijt



**Solitary And The Side
Window Of Chaos**
Wooden frame, mika,
styrofoam, electric
blower
200x55x150 cm
2019

Oberlan Sitepu



Burn Out
Mixed media (found
objects in acrylic boxes)
698x9x2 cm
2019

**Meliantha
Muliawan**



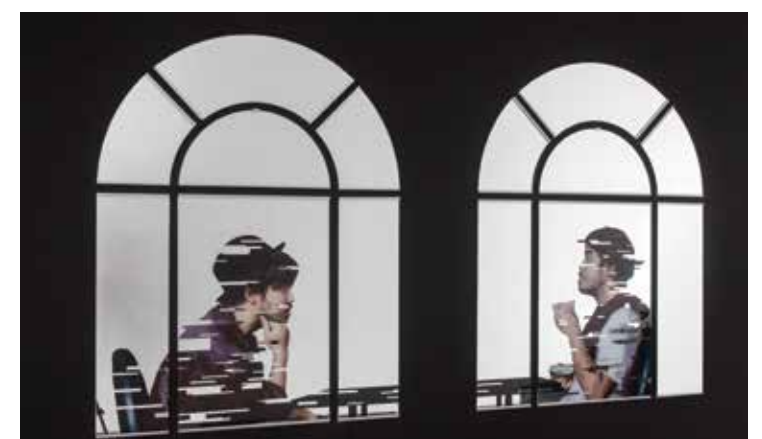
Embrace-Coexist Series
Plate, aluminum foil, and
LED neon flex light
Variable dimensions
2018

Pudji Utomo



Karmawibhanga
Hand-embroidery with
sewing thread and
acrylic on canvas
150x150 cm
2018

Monica Hapsari



**Konversasi Ruang
Sebelah**
Acrylic on back of
scraped-mirror
230x150 cm
2019

Putri Fidhini





**Asmudjo
Jono Irianto**
Indonesia

Asmudjo menyelesaikan pendidikan sarjana dan magisternya di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Asmudjo kemudian dikenal sebagai seniman, kurator dan pengajar. Dirinya juga aktif menguratori pameran seperti Yogyakarta Biennial VI, di Taman Budaya Yogyakarta tahun 1999; *Wood & Good: Kriya Kayu Kontemporer Indonesia* 2014 di Ciputra Artpreneur Center; *Indonesian Contemporary Fiber Art #1: Mapping*, Art One Gallery tahun 2012; *Trienal Seni Patung Indonesia #2: Versi* tahun 2014 di Galeri Nasional Indonesia; *Bandung Contemporary Art Award Assemblage* tahun 2019.

Selain itu tercatat juga proyek-proyek seperti Jakarta Contemporary Ceramic Biennale tahun 2009 diikuti oleh Jakarta Contemporary Ceramic Biennale ke-3 tahun 2014 berjudul "Coefficient of Expansion" –salah satu proyek terbarunya adalah *Akal tak Sekali Datang, Runding tak Sekali Tiba* yang mewakili Indonesia di Venice Art Biennale, Italia, 2019.

Asmudjo finished his bachelor's and master's degree in the Faculty of Fine Art and Design ITB. Asmudjo is well esteemed as an artist, curator, and lecturer. Asmudjo had shown active contributions as a curator in several exhibitions such as Yogyakarta Biennial VI, at Taman Budaya Yogyakarta in 1999; *Wood & Good: Kriya Kayu Kontemporer Indonesia* in 2014 at the Ciputra Artpreneur Center; *Indonesian Contemporary Fiber Art #1: Mapping*, Art One Gallery in 2012; *Trienal Seni Patung Indonesia #2: "Versi"* in 2014 at the National Gallery of Indonesia; *Bandung Contemporary Art Award Assemblage* in 2019.

His other prominent projects as curators, among others, are: the first Jakarta Contemporary Ceramic Biennale in 2009, followed by the 3rd Jakarta Contemporary Ceramic Biennale in 2014 titled Coefficient of Expansion; and one of his latest breakthrough was *Akal tak Sekali Datang, Runding tak Sekali Tiba*, the Indonesia representative in Venice Art Biennale, Italy 2019.

Seorang kolektor asal Singapura dengan latar belakang bisnis konstruksi dan teknik. Hady Ang telah mengoleksi karya seni rupa kontemporer selama lebih dari satu dekade. Beberapa minat dan perhatian utamanya adalah trilogi khusus dalam mengoleksi, yaitu PIGS (Politics, Immortality, and Gods). Baginya, seorang kolektor dapat berperan sebagai seorang pengarsip dan sejarawan. Dirinya tercatat sebagai "Asia's Top Collector You Must Know" yang dimuat dalam *CoBo Social* dan salah satu koleksinya ditampilkan dalam *IMPART Collector's Show* tahun 2019 di ArtScience Museum Singapore.

Hady Ang is an art collector based in Singapore with a background from the construction and engineering business. He has been collecting contemporary art for more than a decade. Chief among his interests in artworks, is what he refers to as the trilogy of PIG (Politics, Immortality, and God). For him, the collector himself can also take the roles of archivist and historian as well. He is regarded as "Asia's Top Collector You Must Know", an article that was published in *CoBo Social*. His collection was showcased in the *IMPART Collector's Show* in 2019 at the ArtScience Museum Singapore.



Hady Ang
Singapore



**Melati
Suryodarmo**
Indonesia

Melati Suryodarmo menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakutas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran. Kemudian ia melanjutkan studi magister *performance art* ke Hochschule Für Bildende Künste Braunschweig, Jerman, di bawah bimbingan Marina Abramovic. Kini dirinya sedang menempuh pendidikan Ph.D. riset artistik/seni sebagai praktik, di Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu ia adalah direktur artistik Jakarta Biennale 2017: "Jiwa", dan direktur serta kurator dari Undisclosed Territory, festival seni performans di Surakarta.

Pameran/performans tunggalnya tercatat pada *Loneliness In The Boundaries* (Cemeti Art House, Indonesia), *The Promise* (Stuttgart, Jerman), *Solitaire* (Valentine Willie Fine Arts, Kuala Lumpur, Malaysia), *I Am A Ghost In My Own House* (Lawangwangi Creative Space, Bandung Indonesia).

Melati Suryodarmo finished her bachelor's education from the Social and Political Science Faculty at Padjadjaran University. She later had her bachelor and Master of Performance Art from the Hochschule Für Bildende Künste Braunschweig in Germany, under the mentorship of Marina Abramovic. Currently, she is working on her Ph.D. concerning the research of art as a practice in the Indonesian Institute of Art in Surakarta and Germany. She is also the artistic director of Jakarta Biennale in 2017 titled "Jiwa", as well as the director and the curator of the Undisclosed Territory, a performance art festival in Surakarta (Indonesia).

Her solo exhibitions, to name a few, are in *Loneliness In The Boundaries* (Cemeti Art House, Indonesia), *The Promise* (Stuttgart, Germany), *Solitaire* (Valentine Willie Fine Arts, Kuala Lumpur, Malaysia), *I am a ghost in my own house* (Lawangwangi Creative Space, Bandung Indonesia).

Penulis, kritikus dan jurnalis seni rupa, dengan ketertarikan khusus pada seni rupa kontemporer dari Asia Pasifik, dan memfokuskan diri pada medan seni Singapura, Indonesia dan Australia. Morelli juga tergabung sebagai kontributor untuk *CoBo Social*, *Culture360*, *ArtsHub*, *NY Arts*, dan *Middle East Monitor*. Selain itu, ia telah menulis buku berjudul *Arte Contemporanea in Indonesia*, yang diterbitkan di Italia. Latar belakang pendidikannya berasal dari Accademia di Belle Arti di Roma, dengan jurusan kritik seni. Ia tertarik dalam situasi yang terhubung antara seni rupa kontemporer di Indonesia, Asia Tenggara, dan posisinya di Eropa, guna menemukan koneksi dan pemahaman melalui seni dan budaya.

An art writer, critic, and journalist specialized in the contemporary art of Asia Pacific, Naima Morelli sets her focus on research and reports of the art world in Singapore, Indonesia, Cambodia, Thailand, and Australia. Her pieces appear on a regular basis in *CoBo Social*, *Culture360*, *ArtsHub*, *NY Arts*, and *Middle East Monitor* where she acts as a contributor, and she has contributed texts to many publications and exhibition catalogs. Morelli is also the author of the book *Arte Contemporanea in Indonesia*, a collection of essays published in Italy. Her extensive knowledge on art history has its origin at Accademia di Belle Arti in Rome, where she majored in art criticism. Through art and culture, she seeks to understand the assortments of situations taking place in contemporary art scenes of Indonesia and other regions of Southeast Asia.



**Naima
Morelli**
Italy



Wiyu Wahono
Indonesia

Seseorang kolektor dengan tingkat intelektual dan eksperimen khusus dalam bidang mengoleksi, mengenal perannya sebagai seorang "Cultural Engineer". Kegiatan mengoleksinya berdasar pada karya-karya yang merefleksikan semangat waktu terkini, dengan variasi medium beragam mulai dari instalasi audiovisual, BioArt, *light art*, *sound art*, *video mapping*, dan sebagainya. Koleksi milik Wiyu Wahono pernah ditampilkan dalam Liechtenstein National Museum, Liechtenstein, Asia Society and Museum, New York, dan 21st Century Museum of Contemporary Art, Kanazawa; dan ia sering diundang untuk berbicara dalam berbagai jenis seminar, baik lokal maupun internasional. Board of Young Collectors dari Art Jakarta dan Honorary Board of Patrons dari Singapore Art Fair. Semenjak awal inisiasi BaCAA pun dirinya sudah berperan secara aktif sebagai juri. Wiyu Wahono lahir di Jakarta, dan meraih gelar Ph.D. dari teknologi plastik di Technical University of Berlin, Jerman.

A man with specific intellectual understanding in the world of art collecting, and dubbed as a "cultural engineer". His collection references to the reflection of the zeitgeist, or spirit of the era. Thus, his diverse private collection comprises audio-visual installation, BioArt, light art, sound art, video mapping, etc. Parts of his collection have participated and put to display in the National Museum Liechtenstein, Asia Society Museum New York, 21st Century Museum of Contemporary Art, Kanazawa and many other institutions. He has been invited to speak in various art seminars, both locally and internationally. Wiyu Wahono is a member of the Board of Young Collectors in Art Jakarta and the Honorary Board of Patrons in the Singapore Art Fair. He has served as the jury of Bandung Contemporary Art Awards since its first event. He was born in Jakarta and received his Ph.D. in Plastics Technology from the Technical University of Berlin, Germany.

Seorang ahli galeri yang menangani Fulfill Art Space yang berdiri sejak Agustus 2008 di Taipei, dengan tujuan ketersediaan ruang seni rupa kontemporer dan misi untuk membantu perkembangan seni berbasis proyek yang berbeda/khusus secara konseptual maupun estetis. Pei Yu Lin meraih gelar sarjananya melalui studi di Ming Chuan University, Taiwan, dan gelar magister di New York University jurusan Visual Art Administration.

She is a gallerist that manages the Fulfill Art Space - established in August 2008 in Taipei - within the missions of providing artistic platforms for the contemporary art, while aiding in the development of project-based arts that stand out conceptually or aesthetically. She obtained a bachelor's degree in Ming Chuan University, Taiwan and her master's degree in Visual Art Administration at New York University, USA.



Pei Yu Lin
Taiwan

Ucapan Terimakasih Kepada
Special Thanks to

Dewan Juri / Board of Jurors

ArtJakarta

Centre Intermondes

Lawangwangi Creative Space

Syarikat Idola Remaja

The Peak

Yayasan AB / Foundation AB

ArtSociates

the gate of art discovery

ArtSociates adalah perusahaan manajemen seni dan seniman yang didirikan pada 2007 oleh Andonowati sebagai bagian dari Foundation AB. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan seniman Indonesia ke khalayak yang lebih luas, dalam lingkup nasional maupun dunia internasional. Bersamaan dengan itu, ArtSociates juga memfokuskan diri pada ranah manajemen industri kreatif, yang bertujuan untuk menciptakan taman seni (art park) yang mengawasi pengembangan dan inovasi dalam perihal seni dan budaya. Untuk mencapai mimpi tersebut, pada tahun 2010, Lawangwangi Creative Space dibangun untuk meningkatkan pertumbuhan dalam seni dan budaya, juga untuk menyediakan ruang untuk pameran seni dan acara di ranah yang sama, dengan harapan agar keduanya – baik Lawangwangi maupun ArtSociates – menjadi pusat untuk kemajuan seni dan budaya di masa yang akan datang.

Sebagai sarana untuk mencapai tujuan itu, ArtSociates mengelola dan 'memelihara' seniman perwakilannya dengan memperkuat dasar-dasar kualitas intrinsik mereka dengan cara menentukan distribusi karya seni mereka, sambil juga bekerja pada peningkatan kualitas portofolio seniman perwakilan tersebut. Di lain kesempatan, ArtSociates pun secara aktif mencari seniman muda baru yang berbakat dan inovatif melalui program penghargaan dua tahunan, yakni Bandung Contemporary Art Award.

ArtSociates is an art and artist management enterprise established in 2007 by Andonowati as part of Foundation AB. Its principal objective is to promote Indonesian artists into a broader audience, in national scope as well as the international sphere. In conjunction with that, as an entity, it also sets its focus on creative industry management, aiming to create an art park that oversees the development and innovations in art and culture. Afterward, in 2010, Lawangwangi Creative Space is built for the sake of further augmenting the growth in art and culture, also to provide a space for art exhibitions and events alike, in the hope of becoming a center for art and culture advancements in the future.

As a means to that end, ArtSociates manages and nurtures its representative artists by strengthening the fundamentals of their intrinsic qualities. At the same time, it sees the distribution of their artworks, while working on the improvement of their portfolios' quality. Furthermore, ArtSociates actively seeks new and groundbreaking talents through its biennial award program, Bandung Contemporary Art Award.

Media Partners

INDOARTNOW
www.indoartnow.com

Beritabaik.id

SIA
SAT
PARTI
KEL
IR
.COM



beyond exploration

www.bacaa.id

